

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TOKOH, ALUR, LATAR DAN TEMA CERPEN PARMIN KARYA JUJUR
PRANANTO SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**



**Disusun Oleh :
LUSIA WINARTI
991224031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

TOKOH, ALUR, LATAR DAN TEMA CERPEN PARMIN KARYA JUJUR
PRANANTO SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh :
LUSIA WINARTI
991224031

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M. Pd

Tanggal : 07 Agustus 2007

Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Tanggal : 07 Agustus 2007

SKRIPSI
TOKOH, ALUR, LATAR DAN TEMA CERPEN PARMIN KARYA JUJUR
PRANANTO SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

LUSIA WINARTI
NIM 991224031

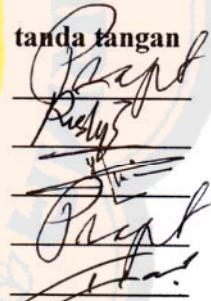
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 21 Agustus 2007
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

Nama lengkap

Ketua : Drs.J. Prapta Diharja. S. J. M. Hum
Sekretaris: L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.
Anggota : Dr. Y. Karmin. M. Pd.
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja. S.J.M.Hum
Anggota : Drs. P. Hariyanto

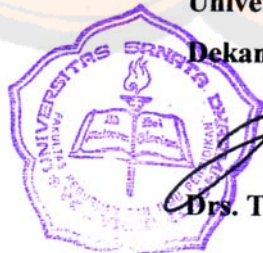
tanda tangan




Yogyakarta, 21 Agustus 2007

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan



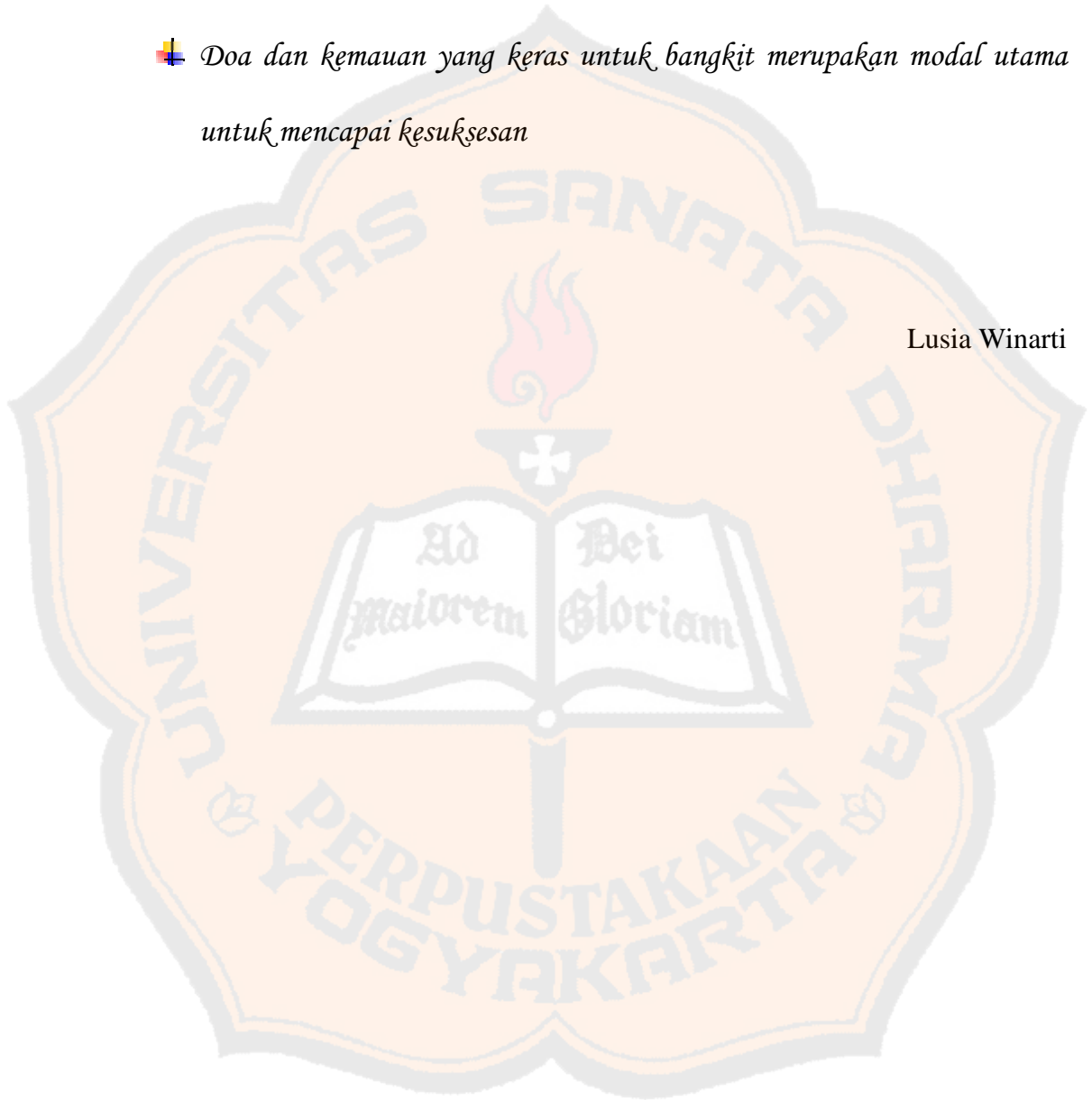

Drs. T. Sarkim, M. Ed, Ph. D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

✚ *Ketekunan, kesabaran, kegigihan dan perjuangan yang sungguh-sungguh merupakan awal dalam mencapai keberhasilan*

✚ *Doa dan kemauan yang keras untuk bangkit merupakan modal utama untuk mencapai kesuksesan*

Lusia Winarti



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibuku yang sudah bersusah payah membiayai saya sampai selesai
2. Suamiku tercinta Agustinus Budiman yang sudah banyak mengorbankan waktunya untuk mengantar jemput aku
3. Calon anakku yang masih ada dalam kandungan yang tak kenal lelah untuk selalu menemani saya

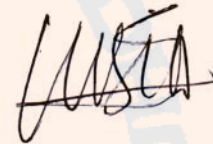


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 7 Agustus 2007

Penulis



Lusia Winarti



ABSTRAK

Lusia Winarti, 2007. *Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerpen Parmin Karya Jujur Prananto Serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini menelaah tokoh, alur, latar dan tema cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA Rumusan masalahnya yaitu bagaimana penyajian tokoh, alur latar dan tema cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto dan bagaimanakah implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto yang terdiri dari tokoh, alur, latar dan tema sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan dengan metode struktural. Metode ini digunakan untuk mengkaji cerpen “Parmin” secara keseluruhan melalui tokoh, alur, latar dan tema serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Tokoh protagonis dalam cerpen “Parmin” adalah Parmin. Tokoh antagonisnya adalah Mami. Tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah Oche, Uchis, Thomas, Om Hendrawan, Parjilah. Alur yang ada dalam cerpen Parmin adalah alur maju karena rangkaian peristiwa dimulai dari awal, tengah dan akhir. Tema yang diangkat adalah mencurigai seseorang tanpa alasan atau bukti yang kuat. Berdasarkan aspek bahasa perkembangan psikologi dan latar belakang budaya siswa cerpen “Parmin” khususnya mengenai aspek struktur cerpen berupa tokoh dan tema dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Jika dihubungkan pembelajaran sastra di SMA skripsi ini menunjukkan bahwa cerpen “Parmin” sangat relevan untuk dijadikan bahan materi pelajaran kelas X semester I. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian KBK 2006 yang bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Standar kompetensinya memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca, puisi, dan cerpen.

ABSTRACT

Lusia Winarti, 2007. *The character, plot, setting and theme of a Short story "Parmin" by Jujur Prananto and its implementation as a teaching material for teaching literature in SMA*. Undergraduate Paper. Yogyakarta PBSID FKIP Sanata Dharma University.

The purpose of this research is to give a thorough look at the character, plot, setting and theme of short story "Parmin" by Jujur Prananto and its implementation as a teaching material for teaching Literature in SMA. The problem formulation is how the character, plot, setting and theme of short story "Parmin" by Jujur Prananto which consist of character, plot, setting and its implementation as a teaching material for teaching Literature in SMA. The purpose of this research is to describe the short story structure "Parmin" by Jujur Prananto which consist of character, plot, setting and theme as a literature teaching material in SMA.

This research is a research that imply library studies with structural methods. This method is used to give further study of "Parmin" as a whole through character, plot, theme and its implementation as a Literature teaching material in SMA.

The result of this research is as followed. The Protagonist character in this short story is Parmin, the antagonist character is Mami. The under-character in this short story are Oche, Uchis, Thomas, Oom Hendrawan, Parjilah. The plot of this Short story is progressive plot because the sequence of events starts from the beginning, middle and ending. The theme discussed here is concerning suspecting someone without any reason and strong prove. Based on the language aspect, psychological development and cultural background, this Short story, "Parmin" especially its structural aspects consisting characters and theme, can be used as a teaching material for teaching literatur in SMA.

In relation to teaching lieterature in SMA, this undergraduate paper shows that this Short story is relevant enough to be used as a teaching material for SMA grade X semester I. This is because its coherency with the KBK 2006 system which has the purpose of enjoying and making use of literature works to soften the budi pekerti as well as increasing language knowledge and competence. The Competence Standard is to comprehend literature readings through reading activity, poetry and short stories.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerpen Parmin Karya Jujur Prananto Serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan, dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang mendukung antara lain:

1. Bapak Dr. Y. Karmin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Romo Drs. J. Prapta Diharja, SJ., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan FKIP Program Studi PBSID yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen PBSID, MKDU dan MKDK yang telah mendidik penulis selama ini.

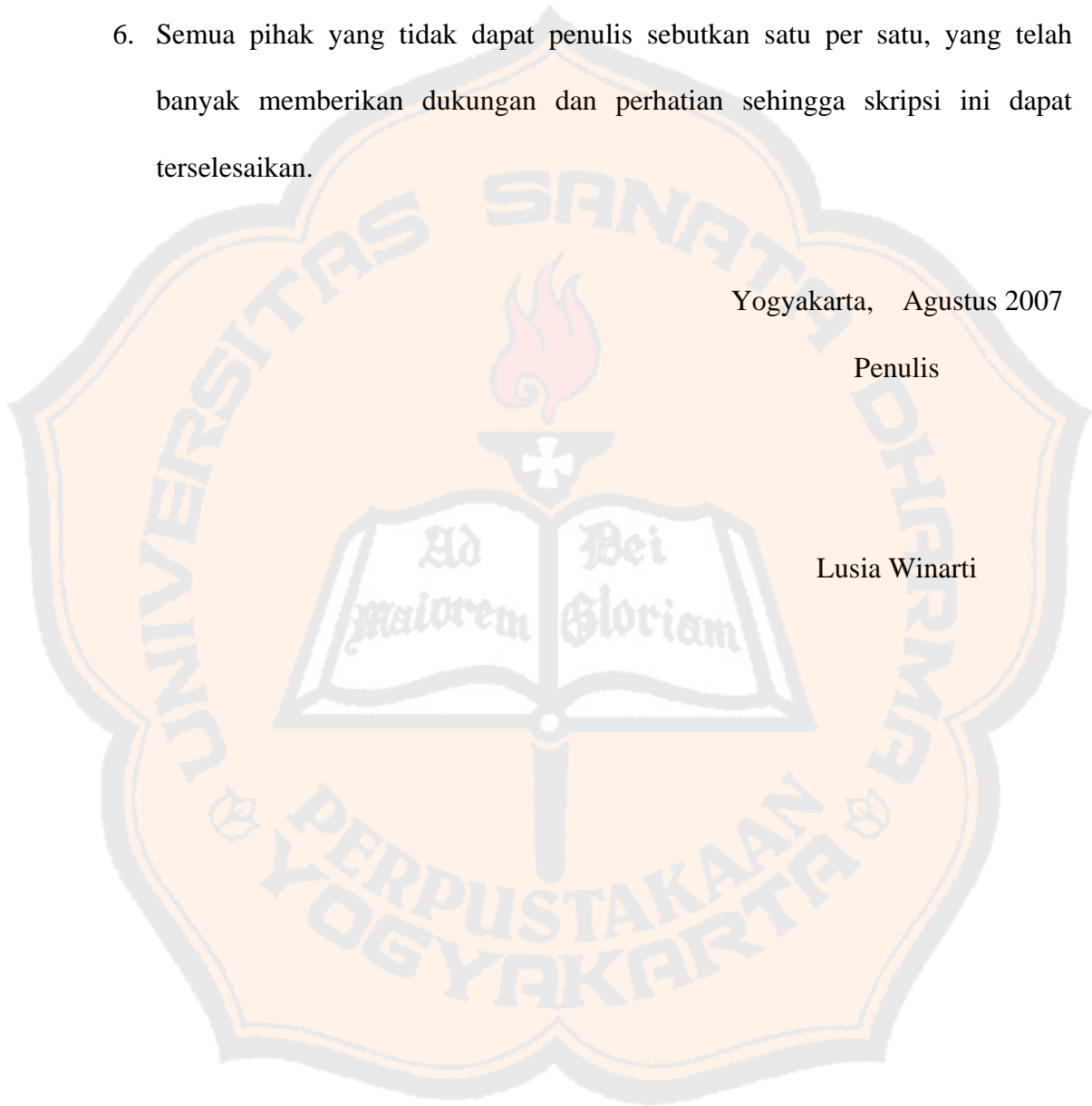
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para karyawan dan karya wali sekretariat FKIP PBSID, MKDK dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Yogyakarta, Agustus 2007

Penulis

Lusia Winarti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Analisis Struktural.....	8
2.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	9
2.2.3 Alur	13
2.2.4 Latar	15
2.2.5 Tema.....	17
2.2.6 Pembelajaran Cerpen	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Pendekatan	19
3.2 Metode	19

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		21
4.1	Tokoh	22
4.1.1	Tokoh Sentral.....	22
4.1.2	Tokoh Bawahan	31
4.2	Alur	32
4.2.1	Paparan.....	33
4.2.2	Rangsangan	33
4.2.3	Gawatan	33
4.2.4	Tikaian	34
4.2.5	Rumitan.....	34
4.2.6	Klimaks	35
4.2.7	Leraian	35
4.2.8	Selesaian.....	36
4.3	Latar	36
4.3.1	Latar Tempat	36
4.3.2	Latar Waktu.....	38
4.3.3	Latar Sosial	39
4.4	Tema.....	41
4.5	Hubungan Antara Tema, Alur, Latar dan Tokoh dalam Cerpen Parmin.....	43
BAB V IMPLEMENTASI CERPEN PARMIN KARYA JUJUR PRANANTO SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU		44
5.1	Pemilihan Bahan Pembelajaran.....	45
5.1.1	Aspek Bahasa	45
5.1.2	Aspek Psikologi	45
5.1.3	Aspek Latar Belakang Budaya.....	46
5.2	Penyajian Pembelajaran Cerpen.....	46
5.2.1	Tahap Awal (Pertama)	46
5.2.1.1	Pelacakan Pendahuluan.....	47

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.1.2	Penentuan Sikap Kritis.....	47
5.2.2	Tahap Kedua (Inti).....	48
5.2.2.1	Introduksi	48
5.2.2.2	Orientasi	48
5.2.2.3	Latihan	48
5.2.2.4	Umpan Balik	49
5.2.2.5	Tindak Lanjut.....	49
5.2.3	Tahap Ketiga (Akhir).....	50
SILABUS.....		51
BAB VI PENUTUP.....		66
6.1	Kesimpulan	66
6.2	Implikasi.....	67
6.3	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA		72
BIODATA.....		72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosi dan sosial masyarakatnya (Sumarjo, 1979: 12). Demikian juga cerpen adalah produk masyarakat yang dibuat berdasarkan desakan emosi, sosial, dan imajinasi.

Nurgiyantoro (1994: 10) mengatakan bahwa, cerita pendek atau cerpen termasuk karya sastra. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Panjang pendek cerpen bervariasi, yaitu antara 500 sampai 1000 kata. Iswati (1993: 23) mengatakan bahwa cerpen dibangun dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi peristiwa, plot, tokoh, tema, alur, latar, sudut pandang dan lain sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi kehidupan sosial budaya, ekonomi, tata nilai yang dianut, dan keyakinan hidup pengarang.

Berdasarkan buku yang berjudul “Kumpulan Cerpen Parmin” karya Jujur Prananto, Jujur Prananto adalah seorang pengarang cerpen terkenal. Beliau juga dikenal masyarakat sebagai pengarang dan penulis skenario film. Dia lahir di Salatiga, 30 Juni 1960, dan besar di Yogyakarta. Dia lulus SMA tahun 1970 kemudian pernah bekerja di produksi film-film layar lebar sebagai staf sutradara. Selain cerpen Parmin, kumpulan cerita hasil karya Jujur Prananto yang lain adalah *Sang Pahlawan*, *Luka*, *Wabah*, *Helm*, dll. Selain sebagai penulis cerpen. Dia juga

sebagai penulis skenario televisi. Adapun beberapa serial televisi yang berhasil ditulisnya adalah *Anakku Terlahir Kembali*, *Shangrila*, *Ada Apa dengan Cinta* dan lain sebagainya.

Dalam karya tulis ini, peneliti menganalisis cerpen secara struktural teori dan metode struktural cerpen secara lebih mendalam untuk mengungkapkan makna cerpen secara keseluruhan, melalui tokoh, alur, latar, dan tema cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Beberapa alasan mengapa peneliti memilih untuk menganalisis cerpen “Parmin” yaitu: Pertama, Cerpen “Parmin” memiliki topik yang tepat untuk dibahas. Dilihat dari isi dan tema, cerpen “Parmin” sangat relevan dengan keadaan dan kehidupan kita dalam masyarakat. Tema cerpen “Parmin” adalah mencurigai. Hal demikian sering terjadi dalam kehidupan kita di masyarakat yang di dalamnya terkandung masalah sosial antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Kedua, Cerpen “Parmin” sulit dipahami dalam sekali baca saja. Pengarang menyampaikan maknanya secara tersamar. Karena itu, pembaca akan mudah terkecoh dalam menangkap makna cerpen. Dalam cerpen ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan pesan dan mencari bagian-bagian paparan, rangsangan, gawatan, dan menemukan klimaks. Untuk mencari bagian tersebut diperlukan kejelian dan ketelitian. Alasan ketiga adalah karena selama ini penelitian sastra pada umumnya cenderung pada penelitian novel. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti cerpen.

Dalam cerpen “Parmin”, Jujur Prananto ingin mengungkap sikap hidup dan perbuatan mencurigai seseorang kepada sesamanya, dengan berlatar

belakang status sosial. Tema dalam cerpen ini tentang kecurigaan, yaitu kecurigaan dalam keluarga Mami terhadap tukang kebunnya yang jujur dan lugu. Dilihat dari temanya peneliti menganggap bahwa tema tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra SMA. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan sikap kepercayaan untuk menghargai sesama. Dengan demikian akan membentuk pribadi yang berbudi luhur, serta tidak menaruh pikiran buruk kepada orang lain yang ada di sekitar kita.

Pengajaran sastra di SMA, adalah untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema ?
2. Bagaimanakah implementasi tokoh, alur, latar, dan tema cerpen Parmin karya Jujur Prananto sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Struktur cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema.
2. Mengemukakan implementasi tokoh, alur, latar, dan tema cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto sebagai bahan pembelajaran di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan teori sastra Indonesia penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian sastra Indonesia, terutama yang berkaitan dengan analisis struktural cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto.
2. Bagi pembelajaran sastra di SMA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif materi pembelajaran sastra.

1.5 Batasan Istilah

a. Cerpen

Cerita pendek adalah suatu kiasan pendek yang terdiri dari satu tokoh yang ditampilkan pada suatu latar belakang, lewat lakuan lahir batin dalam situasi yang sama. Di dalamnya terdapat satu tikaian, amanat, yang merupakan inti cerita (Sudjiman; 1988:15)

b. Analisis

Penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya (Daryanto, 1994:27).

c. Struktur

Tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra. (Sudjiman: 1990: 65).

d. Analisis Struktural

Analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktural karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya. (Pradopo; 1990: 118).

e. Alur

Peristiwa yang disajikan dengan urutan waktu tertentu, sebagai tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988: 29).

f. Latar

Pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana serta tempat terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman;1988: 46).

g. Tema

Persoalan yang diangkat pengarang dalam cerita.

h. Penokohan

Penyajian tentang watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca (Sudjiman; 1988:23).

i. Sastra

Hasil cipta seni yang dimediasi. Bahasa yang unsur estetikanya dominan, asli, dan bermanfaat. (Iswati,1993;134)

j. Implementasi

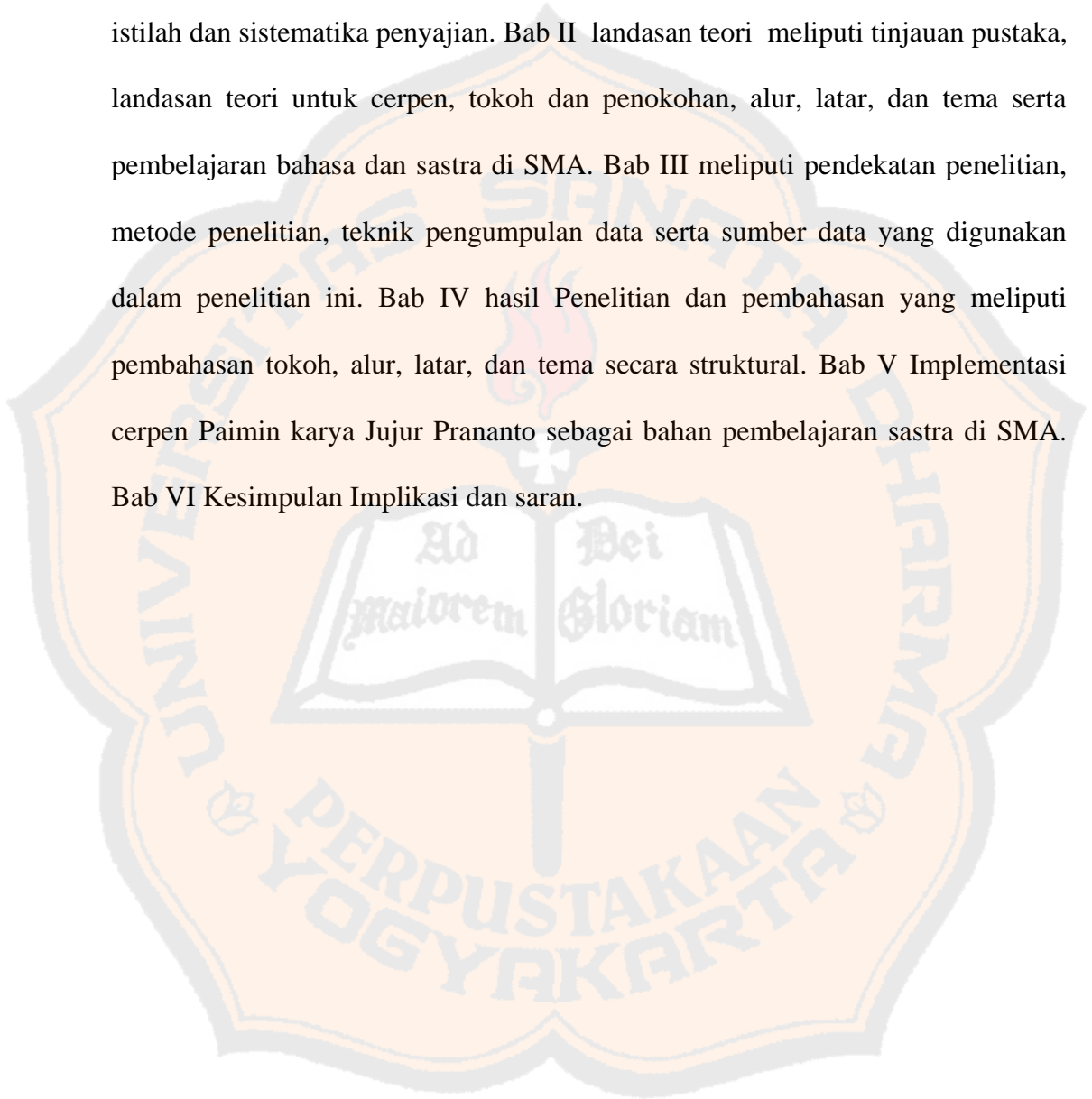
Pelaksanaan atau penerapan. (Depdikbud; 1988: 374)

k. Pembelajaran

Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Hamalik; 1994: 57).

1.6 Sistematika Penyajian

Penyajian penelitian ini terdiri dari: enam bab. Bab I Pendahuluan yang meliputi; Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian. Bab II landasan teori meliputi tinjauan pustaka, landasan teori untuk cerpen, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema serta pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Bab III meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV hasil Penelitian dan pembahasan yang meliputi pembahasan tokoh, alur, latar, dan tema secara struktural. Bab V Implementasi cerpen Paimin karya Jujur Prananto sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bab VI Kesimpulan Implikasi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan pustaka

Sebatas pengamatan peneliti belum ada peneliti lain yang meneliti cerpen “Parmin: karya Jujur Prananto dengan pendekatan struktural. Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Wahyu Priyanto (2003) untuk skripsinya yang berjudul “*Bulan Kuning Sudah Tenggelam*” serta mendeskripsikan relevansi unsur intrinsik cerpen tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Dalam penelitian Ambar (2004) untuk skripsinya yang berjudul *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema cerpen “Wanita yang Menolak Lelaki” Karya Sartono Kusumaningrat serta Implementasinya Dalam Bahan Pembelajaran Sastra di SMA,*” bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh, alur, latar, dan tema cerpen tersebut dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Bertitik tolak dari penelitian Wahyu Priyanto (2003_), dan penelitian Ambar (2004) yang mengkaji cerpen, penelitian ini juga berfokus pada cerpen. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis tokoh, alur, latar, dan tema cerpen Parmin karya Jujur Prananto.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Struktur

Kita menghendaki agar pembelajaran sastra di SMA dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra menurut KBK (2003:4) yaitu siswa diharapkan mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan bahasa. Selain itu juga siswa diharapkan mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dengan demikian, berdasarkan KBK (2003:150) siswa diharapkan mampu untuk membaca, menganalisis cerpen, dan mampu mengungkap tema, alur, latar, dan tokoh cerpen dengan menunjukkan kutipan yang mendukung, serta mengaitkan cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Karya sastra terbentuk dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang bermakna untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Nurgiyantoro (1995 : 36) berpendapat bahwa karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna, struktur karya sastra menyarankan pada pengertian antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur itu mempunyai hubungan timbal balik dan saling menguntungkan.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra. Unsur-unsur intrinsik cerpen meliputi tokoh, alur, latar dan tema. Tiap unsur cerpen tidak dengan sendirinya memiliki makna melainkan saling berkaitan. Analisis struktur cerpen adalah analisis unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen itu berdasarkan fungsinya.

Penerapan tinjauan secara structural ini diprioritaskan untuk menganalisis struktur cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto.

Analisis struktural dalam penelitian ini berfokus pada unsur-unsur intrinsik. Adapun unsur-unsur intrinsik meliputi tokoh, alur, latar dan tema, yang ada di dalam cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam dan tuntas unsur-unsur itu.

2.2.2 Tokoh Dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1988 : 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dalam cerita berupa manusia, binatang, atau benda yang di insankan.

Menurut peneliti tokoh merupakan individu rekaan atau seseorang yang berperan dalam sebuah cerita, yang di dalamnya selalul mengalami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang tiada henti. Peristiwa itu terjadi dari tahap awal hingga akhir cerita. Tokoh merupakan semua orang yang ada dalam cerita.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral merupakan pusat sorotan dalam kisah. Tokoh sentral meliputi tokoh utama, biasanya bersifat protagonis, antagonis, wirawan, wirawati, dan antiwirawan (Sudjiman ; 1986 : 61). Tokoh utama merupakan bagian dari tokoh sentral. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman ; 1987 : 18).

Tokoh utama biasanya bersifat protagonis. Protagonis selalu ditentang oleh tokoh antagonis. Tokoh protagonis biasanya berwatak baik, jujur, ramah, rendah hati, dan lain sebagainya. Tokoh antagonis adalah kebalikannya dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis biasanya berwatak jahat, culas, kejam dan lain sebagainya.

Yang termasuk tokoh sentral di samping protagonis dan antagonis adalah wirawan dan wirawati. Sudjiman (1987 : 19) berpendapat bahwa tokoh wirawan dan wirawati sangat penting dalam cerita. Tokoh wirawan dan wirawati selalu dihadirkan dalam cerpen untuk mendukung tokoh utama. Dengan dihadirkannya tokoh wirawan dan wirawati cerita akan terkesan hidup dan menarik. Tokoh utama akan dihadapkan pada persoalan-persoalan yang melibatkan tokoh-tokoh wirawan dan wirawati. Tokoh wirawan dan wirawati hadir sebagai sosok yang netral, menyelidik, memiliki keagungan pikiran, dan keluhuran budi, yang tercermin dalam tindakan dan perbuatannya. Tokoh wirawan dan wirawati hadir untuk memberi titik terang dalam memecahkan masalah, mencari kebenaran, sehingga cenderung menggeser tokoh utama. Tokoh wirawan dan wirawati sangat penting dalam cerita karena cenderung menggeser tokoh utama.

Selain tokoh sentral ada juga tokoh lain yang disebut dengan tokoh bawahan atau tokoh tambahan. Tokoh ini tidak terlalu penting kedudukannya dalam cerita, sehingga tidak mempengaruhi kedudukan tokoh utama. Tetapi kehadirannya dalam cerpen sangat penting dan perlu untuk mendukung tokoh utama. Sehingga dengan kehadiran tokoh tambahan ini cerita akan terkesan hidup dan menarik. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Sudjiman (1987 : 19) yang

berpendapat bahwa tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menjunjung dan mendukung tokoh utama.

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Nurgiyantoro (1995 : 177) berpendapat bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya sedikit dan tidak dipentingkan. Tetapi ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dan ciptaan citra tokoh dalam cerita rekaan. Perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta batinnya, agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Menurut Sudjiman (1987 : 23) watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995 : 166) penokohan sekaligus mengembangkan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita.

Penyajian watak tokoh menurut Nurgiyantoro (1995 : 194) adalah (a) teknik ekspositori / analitik yaitu pelukisan watak tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik dan lain sebagainya. (b) teknik dramatik yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit tetapi pengarang membiarkan pembaca untuk menyiasati para tokoh cerita melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan dan tingkah laku peristiwa

yang terjadi. Wujud penggambarannya melalui cakapan, tingkah laku, perasaan, arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. (c) cakapan tentang identitas tokoh. Pelukisan tokoh cerita dengan pengenalan diri tokoh-tokoh secara lengkap. Usaha pengenalan diri ini melalui berbagai prinsip yaitu prinsip pengulangan, prinsip pengumpulan, prinsip kemiripan dan pertentangan.

Sementara itu Sudjiman (1988 : 23/16) mengatakan bahwa ada tiga penyajian watak tokoh atau metode penokohan. Ketiganya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Adapun ketiga metode penokohan itu adalah metode langsung atau analitik, metode tidak langsung atau dramatik, dan metode kontekstual. Metode analitik adalah teknik pelukisan watak di mana pengarang memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak secara langsung tetapi membiarkan pembaca untuk menyiasati sendiri karakter tokoh melalui pikiran cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambar lingkungan atau tempat tokoh. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh.

Dalam penelitian ini peneliti akan memakai kedua teori di atas dan menggabungkannya. Menurut kesimpulan peneliti, penyajian watak tokoh dalam cerpen dalam karya sastra dapat dikenali melalui tiga penyajian, yaitu; (a) ekspostari /analitik yaitu penyajian watak tokoh melalui paparan awal di mana

pengarang menerangkan tentang watak tokohnya di bagian awal cerita, (b) teknik dramatik yaitu pengarang tidak memberikan gambaran tentang watak tokohnya secara langsung tetapi pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri setelah membaca cerpen. Penyimpulan itu melalui watak tokoh dalam peranan, kedudukan, status, pola pikir para tokoh, lingkungan dan cakapan yang ada dalam cerpen bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam melukiskan tokoh. (c) catatan tentang identitas tokoh, yaitu pengarang sedikit demi sedikit akan mengenalkan tokoh sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pada awal cerita pembaca belum mengenal tokoh, namun sejalan dengan perkembangan cerita pembaca akan menjadi kenal dan akrab dengan para tokoh yang ada dalam cerita.

2.2.3 Alur

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi tiga yaitu alur maju, alur campuran dan alur mundur atau flash back. Alur maju apabila peristiwa yang terjadi secara kronologis maju, yaitu dari tahap awal, tahap paparan, tahap tengah hingga tahap akhir. Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur. Alur campuran terjadi apabila peristiwa yang terjadi diawali dari tengah, kemudian awal dan akhir. Gaya penceritaanya tidak berurutan secara runtun. Sedangkan alur mundur atau flashback adalah penampilan peristiwa yang dimulai dari tahap akhir, kemudian tahap tengah dan kemudian ke tahap awal.

P.Hariyanto (2000:39) membedakan alur menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis maju, dari tahap awal, tengah hingga akhir . alur mundur tidak kronologis melainkan bersifat sorot balik regresif atau *flash back* yaitu menampilkan peristiwa dari tahap akhir, tengah kemudian awal.

Menurut Sudjiman (1988:30) pengaluran secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Paparan/ *exposition*
2. Rangsangan / *inciting moment*
3. Gawatan / *rising action*
4. Tikaian / *conflict*
5. Rumitan / *complication*
6. Klimaks / *climax*
7. Leraian / *falling action*
8. Selesiaan / *denouement*

Paparan merupakan bagian awal cerita di mana pengarang memberikan gambaran mengenai watak, status, setting, tokoh dan penokohan. Paparan diharapkan memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mengikuti jalan cerita selanjutnya.

Paparan menurut Sudjiman (1988: 32) adalah penyampaian informasi awal pada pembaca. Paparan juga disebut eksposisi. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya.

Tahap berikutnya setelah paparan adalah rangsangan. Pada tahap rangsangan ini akan terjadi peristiwa yang mengawali timbulnya suatu masalah atau persoalan yang dihadapi oleh tokoh utama. Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan cerita. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang

berlaku sebagai katalisator (Sudjiman; 1986: 39). Tidak ada patokan yang jelas seberapa panjang paparan, kapan harus disusul oleh rangsangan, dan seberapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman; 1988: 35).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu di antaranya diawali oleh manusia yang pribadinya biasanya tokoh protagonis, dan mendapat pertentangan dengan suara hatinya dengan kekuatan alam, atau dengan masyarakat, atau dengan orang/tokoh lain, atau pertentangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman; 1988: 35).

Bagian struktur setelah klimaks adalah leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa kearah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir penutup cerita. (Sudjiman; 1988:36).

2.2.4 Latar

Menurut kesimpulan peneliti latar adalah unsur dalam cerpen yang berkaitan dengan waktu, ruang, tempat, dan lingkungan sosial suasana tempat peristiwa diceritakan. Secara terperinci latar meliputi penggambaran letak geografis, topologi, pemandangan, keadaan cuaca sampai perincian perlengkapan sebuah ruangan kesibukan sehari-hari para tokoh. Latar merupakan segala keterangan petunjuk, pengacauan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana sosial yang terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 216). Latar atau setting adalah hal yang berhubungan dengan tempat, hubungan waktu dan lingkungan tempat peristiwa yang diceritakan menurut Kenney (dalam Sudjiman; 1988: 44) secara terperinci latar meliputi gambaran lokasi geografis, termasuk topologi, pemandangan sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan. Pekerjaan / kesibukan sehari-hari para tokoh, berlakunya kejadian, masa sejarahnya dan musim terjadinya lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.

Menurut Sudjiman (1988: 44) latar mencakup tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

- a. latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.
- b. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi.
- c. Latar sosial menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Kehidupan mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang lebih luas dan kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup adapt istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan, hidup, cara berpikir, sikap dan latar spiritual.

2.2.5 Tema

Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman; 1988:50). Tema merupakan pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Tarigan berdasarkan pendapat Brooks dan

waren (1991:125). Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir dalam keseluruhan cerita untuk menggali makna cerpen.

2.2.6 Pembelajaran Cerpen Di SMA

Pada perkembangan sastra Indonesia mutakhir ini minat masyarakat terhadap cerpen tidak berkurang, karangan cerpen tetap banyak ditulis dan diterbitkan melalui majalah maupun secara khusus diterbitkan melalui buku kumpulan cerpen. Peristiwa dan masalah yang diceritakan ditampilkan semakin luas dan kompleks. Sejalan dengan realitas dan situasi yang ada dalam masyarakat Indonesia, dan minat masyarakat yang cukup besar terhadap cerpen, maka wajar jika genre sastra cerpen perlu mendapat perhatian dalam pendidikan khususnya dalam pengajaran sastra di SMA (Sarwadi via Jobrohim, 1994: 163-164).

Menurut Sarwadi (via Jabrohim1994: 164-164) dibandingkan novel atau drama, genre sastra cerpen memiliki berbagai nilai praktis dalam hubungannya sebagai bahan pengajaran sastra di SMA. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

Cerpen pada umumnya memiliki bentuk cerita yang lebih pendek dan ringkas dibandingkan dengan novel/drama. Cerpen dapat dihadirkan secara utuh pada para siswa, dengan demikian dalam satu jam pelajaran para siswa dapat memiliki kesan keseluruhan karya sastra yang diajarkan yaitu sebuah cerpen.

Cerpen sebagai bahan pengajaran mudah diperoleh dibandingkan novel/drama. Dewasa ini hamper setiap majalah edisi minggu menyediakan rubrik khusus cerpen.

Moody (via Rahmanto 1993;35) menyatakan bahwa pada pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktifitas mekanis/otomatis tanpa membawa peserta didik terlibat masuk ke dalam karya sastra yang sedang dipelajari. Untuk mempermudah cara pembelajaran maka KBK tidak lagi menganjurkan bentuk paten sebuah garis besar pembelajaran. Proses belajar berangkat dari kompetensi dasar (topik utama) yang dibangun dalam dua sub yaitu (1) materi pelajaran, (2) indikator pencapaian hasil belajar. Dalam pembelajaran cerpen ada beberapa cara penyajian, dan melewati beberapa topik. Tahap pertama adalah pelacakan pendahuluan, tahap dua adalah penentuan sikap kritis, tahap ketiga adalah introduksi, tahap keempat dan kelima adalah penyajian diskusi dan pengukuhan. Tahap pertama dan kedua dilakukan ketika masih berada pada masa persiapan. Sementara ketiga sampai kelima terjadi ketika penyajian materi dilakukan di dalam kelas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini berupa analisis struktural. Teori dan metodenya diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji dan mengungkapkan makna cerpen secara maksimal. Analisis struktural merupakan langkah awal bagi peneliti sastra. Analisis struktural hanya akan memfokuskan pada tokoh, alur, latar, dan tema, karena keempat unsur itu dapat digunakan untuk mengungkap makna cerpen. Penelitian ini hanya sampai pada pembuatan silabus, tidak meneliti praktik pengajaran di kelas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur, tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerpen *Parmin* karya Jujur Prananto. Dalam analisis itu diuraikan siapa tokoh utamanya, mengapa Parmin disebut tokoh utamanya, bagaimana alur dan apa jenisnya, serta bagaimana temanya. Unsur-unsur yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar dihubungkan untuk menggali tema cerpen *Parmin* karya Jujur Prananto ini.

3.2 Metode

Dalam setiap penelitian diperlukan metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono; 1986:14)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan atau melukiskan obyek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Namawi (1994; 730 untuk membari bobot yang lebih tinggi pada metode ini maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan di taksirkan.

Dengan kata lain metode ini tidak terbatas pada pengumpulan data dan menyusun data itu. Dalam hal ini cerpen *Parmin* karya Jujur Prananto merupakan sumber faktanya. Peneliti memilih metode deskriptif analisis karena peneliti ingin mengungkap tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen *Parmin* karya Jujur Prananto sebagaimana adanya.

3.3 Teknik pengumpulan data

Teknik adalah cara untuk menemukan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk dapat data secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Setelah data diperoleh dan dikumpulkan. Kemudian dilakukan pencatatan/teknik catat (Sudaryanto;1993: 135). Peneliti menyimak, memahami, cerpen Parmin, sebagai obyek penelitian. Kemudian peneliti mencatat data yaitu berupa unsur-unsur dalam novel cerpen Parmin.

BAB IV

ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERPEN “PARMIN”

KARYA JUJUR PRANANTO

Sinopsis cerpen parmin

Parmin adalah tukang kebun yang jujur, lugu, ulet, murah senyum dan ramah. Dia bekerja pada sebuah keluarga yang kaya raya yaitu keluarga Mami. Bermula dari perubahan sifat Parmin yang dulu periang, murah senyum dan lain sebagainya, menjadi Parmin yang pendiam dan pemurung menyebabkan keluarga Mami (yang terdiri dari Mami, Papi, Ochis, Oche, Himan, Tomas dan pembantunya) mencurigai bahwa Parmin telah berbuat salah atau bahkan telah mencuri.

Keadaan itu dikaitkan dengan peristiwa pesta ulang tahun Papi. Waktu itu mami melihat sekelebat sosok manusia di dalam garasi keluar. Kemudian melihat Parmin keluar dari garasi untuk pulang dengan sesuatu dalam tasnya. Hal itulah yang semakin membuat Mami mencurigai Parmin telah mencuri terutama setelah tante Tatik menelepon dan mengatakan bahwa pencuri sekarang bekerja pakai akal. Tetangga sebelah tante Tatik pernah kemalingan jutaan rupiah dan pencurinya adalah bekas sopirnya.

Mendengar hasutan tante Tatik tersebut Mami semakin was-was dan mencari asal usul Parmin. Kemudian, keluarga tersebut merencanakan untuk menjebak Parmin dengan mengadakan pesta lagi yaitu pesta arisan. Pada pesta itu semua gerak gerik Parmin diawasi. Termasuk pada akhir pesta arisan Parmin

menuangi sisa es krim kedalam Plastik dan membungkusnya kemudian menaruh di dalam tasnya. Kemudian, Parmin menyelinap pulang dengan sepedanya. Himan langsung mengerjainya. Himan adalah salah satu anak Mami yang ditugasi untuk mengawasi gerak-gerik Parmin. Setelah sampai di rumahnya Himan terkejut menyaksikan kejadian itu yaitu Parmin membagikan sisa es krim yang sudah mencair itu kepada tiga anaknya dan istrinya. Kemudian Himan bergegas pulang tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Bahkan kalau untuk bercerita di Rumah.

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen :Parmin” karya jujur Prananto. Unsur-unsur intrinsik itu meliputi tokoh, alur, latar, dan tema.

4.1. Tokoh

Dalam bab ini akan diuraikan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen “Parmin”. Adapun tokoh-tokohnya adalah: Parmin, Mami, Papi, Himan, Oche, Uchis, Keluarga Parmin (yang terdiri dari istri Parmin dan ketiga anakn Parmin), Parjilah (pembantu perempuan di keluarga Mami), dan Om Hendrawan.

4.1.1. Tokoh Sentral

Dalam cerita rekaan tokoh sentral merupakan pusat sorotan dalam kisah. Tokoh sentral meliputi tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh wirawan atau wirawati, dan tokoh antiwirawan dan antiwirawati.

a. Tokoh Protagonis

Parmin adalah tokoh utama dalam cerpen ini yanr betwatak protagonis. Kualitas keterlibatan Parmin dalam cerpen sangat kuat. Frekuensi kemunculan

Parmin sangat tinggi yang menceritakan tema, peristiwa, konflik tentang kehidupan yang dialami Parmin. Tokoh ini menjadi pusat sorotan dalam keseluruhan isi cerpen. Hal ini dapat di lihat dari keterlibatan tokoh dari awal hingga akhir cerita. Untuk melihat keterlibatan Parmin dari awal hingga akhir cerita ini tentu saja ada kemunculan tokoh lain. Tokoh - tokoh lain itu ikut menentukan dan mendukung Parmin sebagai tokoh utama.

Sebelum membahas keterlibatan dengan tokoh lain dalam cerpen ini akan digambarkan sedikit terlebih dahulu mengenai asal usul Parmin. Parmin adalah sosok tukang kebun yang rajin, dan tak banyak cakap. Hal ini telah ditunjukkan oleh pengarang dengan metode eksplisit.

Tukang kebun yang rajin dan tak banyak cakap itu. Yang kerjanya cekatan, dengan wajah senantiasa memancarkan kesabaran. Tak pernah kedapatan sedikit saja membayangkan keramahan pada wajah itu. Namun, tertawa berkepanjangan pun jarang lepas dari mulutnya. Senyum, itu saja. (Jujur Prananto,1992:63-64)

Selain sebagai tukang kebun yang dikenal rajin, jujur, cekatan dan lain sebagainya, Parmin juga dikenal sebagai orang yang berjiwa sosial yang besar, walaupun Dia hidup dalam kekurangan, tetapi Dia tidak hanya mementingkan materi saja tetapi apa yang dilakukan untuk membahagikan orang lain. Di keluarga Mami Parmin adalah sosok sukarelawan. Di keluarga mami tanpa disadari Parmin jauh lebih banyak memberi. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang.

Senyum yang bias muncul pada banyak kesempatan. Saat ia bicara, saat ia menerima tugas, meneriam gaji. Juga saat Mami memberitahukan bahwa gaji akan dibayarkan terlambat, misalnya. Rasanya senyum itu lebih demi membahagiakan orang lain daripada ungkapan kebahagiaan dirinya sendiri. Itu pula yang kadang membangkitkan rasa iba, tanpa dia bersikap meminta. (halaman 64).

Perubahan sifat Parmin, menjadikan prasangka dan kecurigaan keluarga Mami terhadap Dia. Parmin yang dulu periang, murah senyum, dan lain

sebagainya. Semenjak pesta ulang tahun Papi, Parmin berubah sikapnya menjadi Parmin yang pendiam dan pemurung. Perubahan sikap Parmin itu membuat Mami mencurigai Parmin bahwa Parmin telah berbuat yang tidak terpuji. Hal ini dapat ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

Tapi keadaan telah berubah. Semenjak pesta ulang tahun Papi beberapa hari yang lalu, senyum itu tidak lagi akrab dengan wajah lugunya. Tak ada yang bias memaksa Parmin untuk mengatakan sesuatu sehubungan dengan kemurungan itu selain ucapan, “saya tidak apa-apa.” Rasanya berat untuk berpikiran bahwa orang seperti dia bias melakukan tindak tak terpuji. Tapi apa boleh buat, ada dugaan kuat bahwa paling tidak dia telah berbuat salah yang membuatnya begitu resah. (halaman 65).

Parmin adalah sosok manusia yang berasal dari kampung, yang hidup dengan sederhana. Keterbatasan dan kekurangan yang menghimpitnya tidak membuat Parmin lupa diri dan menghalalkan segala cara. Parmin tetap berpegang teguh pada iman dan kejujuran. Bahkan, dalam suatu acara pesta, yang banyak sekali hidangan yang enak-enak, di hati Parmin tidak sedikitpun ada niat untuk berbuat tidak terpuji. Di akhir pesta Parmin mengambil sisa-sisa es krim para tamu lalu menuangkannya dalam suatu wadah dan membawanya pulang untuk anak dan istrinya. Namun peristiwa itu justru menjadi konflik dan prasangka di keluarga mami. Hal untuk menunjukkan bahwa Parmin tidak mencuri tetapi hanya mengambil es krim sisa pesta, dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Parmin gemeteran memegang gelas-gelas, serta berkali-kali es krim yang dituang ke dalamnya tumpah ke lantai. (halaman 70)

Parmin digambarkan sebagai seorang yang jujur, sabar, ramah, rajin dan beriman. Selain itu dalam keluarganya, dia juga berhasil membentuk keluarga yang harmonis. Parmin juga mampu mendidik anak-anak dengan baik dan berbakti pada orang tua. Parmin juga memiliki istri yang sangat setia dan sayang

terhadap Parmin. Walaupun hidup dalam kekurangan keluarga Parmin bahagia dan damai. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan ini:

Lalu selesailah pembagian itu, masing-masing sepertiga gelas lebih sedikit.

Tangan-tangan mungil itu mulai memuaskan sendok kecil ke dalam gelas.

“He, he, kalau sudah begini lupa berdoa, ya?”

“Berdoa kan buat kalau mau makan nasi, Mak.”

“Ya sudah, sekarang mengucapkan terimakasih saja,” Parmin menyambung.”yang memberi es krim inis ante Oche, tante Ucis, sama Oom Himan. Ayo, gimana?”

Dengan takzim ketiganya mengucapkan pelan, satu anak menyebut satu nama.

“Terima kasih Tante Oche.”

“Terima kasih Tante Uchis.”

“Terima kasih Oom Himan.” (halaman 72)

Dari hasil analisis tokoh Parmin dapat disimpulkan bahwa penokohan Parmin berhubungan erat dengan penokohan tokoh-tokoh lain. Tokoh lain merupakan tokoh yang selalu terlibat dalam persoalan-persoalan yang dihadapi tokoh utama. Kehadiran tokoh lain akan memperkuat tokoh utama dalam cerpen. Semakin rumit persoalan yang dihadapi dan semakin banyak persoalan yang dihadapi semakin kuatlah kedudukan tokoh utama. Tanpa kehadiran tokoh-tokoh lain tokoh utama tidak pernah ada dan tidak terwujud. Sehingga kehadiran tokoh lain sangat menentukan peran tokoh utama. Penokohan tokoh Parmin berfungsi untuk menunjukkan latar dan alur. Alur cerpen Parmin meliputi paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, ruwetan, klimaks, leraian, dan selesaian. Penokohan Parmin secara eksplisit dan implisit. Metode eksplisit dilakukan melalui dialog Parmin dan tokoh yang berdialog dengannya. Metode implicit dilakukan melalui gaya ucap tokoh Parmin.

b. Tokoh Antagonis

Mami merupakan tokoh antagonis lawan dari tokoh Protagonis. Mami berperan sebagai penyebab awal permasalahan. Diawali dalam suatu pesta ulang tahun Papi, Mami melihat sekelebat orang di gudang itu dikaitkan dengan operubahan sifat Parmin yang muram membuat kecurigaan Mami bertambah. Sifat tokoh antagonis adalah mudah curiga, yaitu mencurigai Parmin telah berbuat salah atau bahkan telah mencuri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dan inilah peristiwa yang mengawali kecurigaan itu, seperti berulang kali diceritakan Mami.

‘Saya pas masuk dapur waktu itu, kelihatan sekelebat orang keluar dari pintu samping. Saya tidak terlalu memperhatikan karena banyak tamu yang ada di sekitar itu. Waktu mau balik ke depan, tiba-tiba ada perasaan yang tidak enak. Lalu saya ke garasi. Ada Parmin di situ, yang kelihatannya siap membawa sepedanya keluar. Saya Tanya, “Mau kemana, Min?” Saya kaget karena Parmin tiba-tiba gugup melihat saya. “Mau pulang”, katanya. Saya bilang ,: Nanti saja, *mbantuin* kita beres-beres”. Dia memang batal pulang, tapi nampak sekali sangat kecewa. Tidak omong apa-apa selain menunduk, dan menaruh sepedanya lagi. Padahal biasanya dia malah senang kita minta tolong, karena saya selalu memberi uang tambahan. Karena penasaran saya pura-pura ke dalam, tapi lewat jendela saya mengintip ke garasi. Dan, ini! (suara mami lalu melirih seolah ada seribu telinga Parmin di sekitar itu).Beberapa saat melihat kea rah tasnya yang tergantung di sepeda, baru kemudian pergi. Balik lagi! Sepertinya dia mau membuka tas itu tapi batal, ragu-ragu, mwenengok kiri kanan lalu akhirnya seperti pasrah dia tinggalkan sepeda itu, pelaaan.....sambil matanya terus memandang ke tasnya.” (halaman 65)

Kecurigaan Mami membuat Mami mencari asal usul Parmin. Mami merupakan sosok metropolis yang memiliki sifat individualisme, hal ini dapat dibuktikan bahwa tidak tahu letak kantor kecamatan, bahkan dengan tetangga dekatnya sendiri tidak tahu dan tidak akrab. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan:

“Oche atau Tomy, atau siapa saja, ada yang tahu nomor telepon Pak Hendrawan rumah sebelah?”

“Oom Hendrawan kan sudah pindah, Mi.”

“*Loh* kapan?”

“Waktu mami ke Jepang kemarin.”

Ya, ampun!

Mami setuju. Tapi.....

“Di mana *sih* kantor kecamatan kita?” (halaman 68-69)

Usaha Mami menemukan asal usul Parmin sia-sia kemudian diadakannya pesta lagi yaitu semacam pesta arisan keluarga, yang sebenarnya dijadikan perangkap untuk menjebak Parmin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

Namun tak berarti persoalan lalu selesai. Sebab nanti siang akan ada pesta lagi. (Arisan keluarga sebenarnya. Tapi apalah bedanya dengan pesta). Kecurigaan atas diri Parmin tak menjadikan Mami ragu-ragu membolehkan Parmin datang membantu-bantu. Malah sebaliknya, pesta nanti siang seolah dirancang sebagai perangkap, yang diharapkan bias merangsang Parmin agar “melakukan rekonstruksi tanpa paksaan”. (halaman 69).

Pesta yang diselenggarakan Mami sebagai perangkap, ternyata berjalan sesuai rencana. Rekonstruksi ternyata berjalan persis seperti yang dinantinya. Parmin suatu ketika melintas cepat dari dapur ke garasi, dengan sesuatu di dalam tasnya, kemudian Parmin melarikan sepedanya keluar. Hal tersebut ditunjukkan secara implisit dalam kutipan di bawah ini:

Arisan memang berjalan lancar, namun tak urung Mami terbawa-bawa jadi gelisah. Dan, entah mesti disyukuri ataukah disesalkan, rekontruksi ternyata berjalan persis yang dinanti. Parmin, suatu ketika, melintas cepat dari dapur ke garasi. Himan siaga. Sempat ia melihat Parmin memasukan sesuatu ke dalam tasnya. Hanya sekilas, karena secepat itu pula Parmin melarikan sepedanya keluar. (halaman 70).

Dari uraian di atas tokoh Mami, dapat disimpulkan bahwa penokohan tersebut berfungsi untuk melukiskan penokohan atau tokoh Parmin, menunjukkan tema dan menunjang alur cerita. Secara psikologis Parmin dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak sabar, dan berbudi luhur. Kemudian ditentang oleh Penokohan Mami yang berwatak kritis, mudah menuduh, yang mudah

berprasangka buruk serta mudah dihasut orang lain. Penokohan Mami dilukiskan secara eksplisit dan implisit, metode eksplisit dan implisit dilakukan melalui dialog antar tokoh dan gaya ucapan para tokoh.

c. Tokoh Wirawan

Tokoh wirawan dalam cerpen Parmin adalah keluarga Parmin. Keluarga Parmin ini terdiri dari Istri Parmin dan ketiga anaknya. Istri dan ketiga anak Parmin memiliki keagungan pikiran, dan keluhuran budi yang tercermin dalam maksud dan tindakan yang mulia.

Istri Parmin adalah sosok manusia kampung yang hidup di perkampungan dengan keadaan yang serba terbatas dan kekurangan. Istri Parmin merupakan Figur seorang istri yang patuh, pengertian, setia, serta menghormati suaminya. Setiap Parmin pulang dari kerja istrinya selalu menyongsong dengan penuh senyum dan tidak lupa menyajikan secangkir the manis untuk suami tercintanya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan:

“Istri Parmin keluar membawa segelas the yang nampaknya sudah disiapkan sejak tadi”. (halaman :71)

Ketiga anak Parmin merupakan bocah yang sangat lucu-lucu. Anak-anak yang sangat mencintai orang tuanya. Setiap Parmin pulang kerja ketiga anaknya selalu menyambut di halaman rumah dengan gembira. Hal itu dapat di lihat dalam kutipan:

“Bapak pulang! Bapak pulang!

Ketiga nak kecil keluar merubung Parmin. Seorang meninju-ninju kaki bapaknya, seorang berbreakdance tak karuan, dan satu lagi menarik-narik tas Parmin.

Hati-hati ada isinya”!

Serentak ketiganya bersorak,”mak! Mak! Tas Bapak ada isinya. (halaman 71)

Parmin dan istrinya selalu mendidik anaknya dengan baik sehingga mampu menanamkan budi pekerti di hati anak-anaknya. Mereka mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan beriman, berbudi pekerti yang baik dan lain sebagainya. Keadaan demikian terlihat ketika mau minum es krim yang dibawa Parmin, Parmin mengingatkan kepada anaknya untuk berterimakasih kepada keluarga mami. Dan ketiganya dengan seksama mengucapkan terima kasih. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan:

“He, he, kalau sudah begini lupa berdoa, ya?”

Berdoa kan buat makan nasi, Mak!

Ya sudah, sekarang mengucapkan terima kasih saja. Parmin menyambung. Yang memberi es krim ini Tante Oche, Tante Uchis, sama Om Himan, ayo gimana? Dengan takzim ketiganya mengucapkan pelan lalu anak menyahut satu nama.

“Terima kasih Tante Oche”

Terima kasih Tante Uchis”,

”Terima kasih Om Himan”(halaman 72)

d. Tokoh Antiwawancara atau Antiwawancara

Papi dan Himan merupakan tokoh antiwawancara. Papi dan Himan merupakan tokoh yang mendukung tokoh antagonis. Tokoh yang ikut menentang tokoh Protagonis. Mereka dihadirkan dalam cerpen untuk mendukung tokoh utama. Sehingga cerita akan terkesan hidup dan menarik.

Papi ikut menyelidiki dan cenderung mengiyakan bahwa Parmin telah mencuri di keluarganya atau setidaknya Parmin telah berbuat salah sehingga membuatnya resah. Perbuatan Papi itu mendukung tokoh antagonis yaitu tokoh Mami. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Papi andalan terakhir yang dinanti- nanti gebrakannya cuma sanggup memperdengarkan decak- decak mulutnya, seperti hendak menyatakan: “Ada yang tidak beres”. Artinya Papi juga mempertimbangkan kecurigaan

Mami dan mengiyakan perlunya ke hati-hatian terhadap Parmin.(halaman 67)

Himan juga tergolong sebagai tokoh anti wirawan karena Himan juga mendukung tokoh antagonis (Mami) untuk menentang tokoh utama (Parmin). Himan adalah anak nomor dua di keluarga Mami. Himan adalah orang yang bertugas untuk mengamati gerak gerik Parmin pada pesta arisan keluarga yang memang sudah dirancang untuk menjebak Parmin.

Saat Parmin keluar ke garasi untuk pulang Himan siaga. Kemudian ketika Parmin melarikan sepedanya untuk pulang, Mami berteriak menyuruh Himan untuk mengejarnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan :

Jam menunjukkan pukul lima sore ketika Himan melonjat ke atas sepeda balapnya sendiri melesat ke jalanan mengejar Parmin. (halaman 70).

Selain Himan dan Papi ada juga tokoh antiwirawati yang bersifat penghasut. Tokoh antiwirawati itu adalah Tante Tatik. Tante Tatik merupakan saudara dari keluarga Papi. Tante Tatik berwatak penghasut. Tante Tatik ini adalah orang yang menghasut Mami yang mengatakan kalau tetangga sebelahnya kemalingan. Orang yang mencuri adalah bekas supirnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Hati-hati pencuri zaman sekarang mulai bekerja pakai akal . Mereka pandai-pandai punya planning. Rumah sebelah pernah kena rampok jutaan rupiah. Tahu siapa pelakunya? Bekas Sopir! Dia tahu di mana tempat menyimpan barang-barang berharga. (halaman 68)

Adanya tokoh penghasut seperti Tante Tatik menjadikan keadaan di keluarga Mami semakin runyam, Kecurigaan terhadap diri Parmin telah mencuri. Kehadiran tokoh antiwirawati dalam cerpen ini berfungsi untuk mendukung tokoh utama sehingga kedudukan tokoh utama dalam cerpen ini semakin kuat.

Kehadiran tokoh antiwirawati dalam cerita ini juga akan menjadikan cerita akan terkesan hidup dan menarik.

4.1.2. Tokoh Bawahan

a. Oche

Oche adalah salah satu anak Mami. Dalam cerpen ini Oche hanya sebagai peran tambahan, dan tidak dilibatkan langsung dalam percakapan. Oche hadir dalam cerpen tersebut hanya untuk mendukung tokoh utama, yaitu untuk menghidupkan cerita dan menunjang tema. Penokohan Oche dilukiskan sebagai tokoh berwatak netral, yang tidak memihak siapa pun. Tokoh Oche hadir untuk mendukung dan menghidupkan tokoh utama supaya cerita terkesan menarik. Hal ini dapat dalam kutipan:

Beras setengah Kuintal mesti dipindahkan dari pintu depan ke pintu belakang. Semuanya menjadi bahan-bahan pekerjaan Parmin yang selalu siap menggarapnya. Lalu segalanya layak seolah sudah semestinya. Justru ketika tak terbayang bahwa oche, Himan, Ucis, Tomas, lebih-lebih Mami/Papi akan bisa menangani hal sepele itu (hal.64)

b. Uchis

Uchis adalah salah satu anak Mami. Dia hadir dalam cerpen “Parmin” untuk mendukung tokoh utama dan menghidupkan cerita.

Tokoh uchis dapat dilukiskan sebagai tokoh yang bersifat netral. Dia hadir dalam cerita hanya untuk mendukung tokoh utama agar cerita terkesan hidup dan menarik. Tokoh uchis tidak dilibatkan langsung dalam percakapan melainkan hanya disebutkan namanya saja dalam cerita.

c. Tomas

Tomas juga salah satu anak Mami. Tomas juga hadir dalam cerpen “Parmin” untuk mendukung tokoh utama sehingga cerita akan terkesan hidup dan menarik.

d. Om Hendrawan

Om Hendran adalah tetangga keluarga Mami yang sudah pindah rumah. Penokohan Om Hendrawan juga bersifat netral.

e. Parjilah

Parjilah adalah seorang pembantu di rumah Mami yang patuh pada perintah Mami sekeluarga. Parjilah adalah teman kerja Parmin, namun Parjilah tidak mengetahui asal usul Parmin. Hal itu terbukti ketika Mami menginterogasi Parjilah mengenai asal usul Parmin Parjilah tidak mengetahuinya. Hal itu dibuktikan pada kutipan di bawah ini :

Mami tersentak. Ya, siapa sebenarnya Parmin? Pembantu perempuan cepat-cepat dipanggil, lalu diinterogasi.

“Parjilah! Dulunya Parmin itu tinggal sedusun sama kamu?”

“Tidak”

”Lho, jadi dia bukan apa-apa kamu, to? Tidak kenal sejak di susun ? sejak kecil ? Tidak tahu juga rumahnya di mana ? atau rumah-rumah saudara-saudara dia?” (halaman 68)

4.2. Alur

Naskah cerpen Parmin disusun dengan menggunakan alur maju karena rangkaian peristiwa dimulai dari awal, tengah, dan akhir. Tahap-tahap alur cerpen “Parmin”, sebagai berikut:

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan sebab akibat. Peristiwa yang lampau dan diakhiri dengan selesaian di mana pengarang mengakhiri cerita.

a. Paparan

Cerpen “Parmin” diawali dengan pengarang menceritakan tentang sosok Parmin yang lugu dan rajin. Pemaparan sosok seorang tukang kebun yang lugu, ramah, sabar, rajin, dan jujur, dicurigai oleh Mami atau tuan rumah tempatnya bekerja. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Mencurigai. Betapa tidak enaknyanya perbuatan ini. Bahkan terhadap orang yang patut dicurigai sekalipun. Mencurigai sepertinya mengungkit nilai-nilai negatif yang sebenarnya tertanam dalam pengalaman batin kita sendiri. Membongkar perbendaharaan pikiran-pikiran kotor, khayalan-khayalan busuk, menderetkan segala kemungkinan terburuk. Lalu mencocok-cocokan perbuatan khayali kita dengan perilaku orang yang kita curigai.

Lebih tidak enak lagi kalau orang itu adalah Parmin, tukang kebun yang rajin dan cekatan, dengan wajah yang senantiasa menggambarkan kesabaran. Namun tertawa berkepanjangan pun jarang lepas dari mulutnya. Senyum itu saja. Senyum yang bias muncul dalam setiap kesempatan. Saat ia bicara, saat ia menerima tugas, saat ia menerima gaji, juga saat Mami memberitahu bahwa gaji akan dibayar terlambat, misalnya. (halaman 63-64)

b. Rangsangan

Tahap rangsangan ini diawali dengan perubahan sikap Parmin sejak pesta ulang tahun Papi. Perubahan sikap Parmin membuat seisi rumah menjadi curiga terutama Mami. Parmin pasti telah berbuat salah.

Tapi keadaan telah berubah. Semenjak pesta ulang tahun Papi beberapa hari yang lalu, senyum itu tak lagi akrab dengan wajah lugunya. Tak ada yang bisa memaksa Parmin untuk mengatakan sesuatu sehubungan dengan kemurungan itu, selain ucapan, “saya tidak apa-apa.” Rasanya berat untuk berfikir bahwa orang seperti itu melakukan tindak tidak terpuji. Tapi apa boleh buat, ada dugaan kuat bahwa paling tidak dia telah berbuat salah yang membuatnya begitu resah. (halaman 65).

c. Gawatan

Gawatan dimulai saat Papi mulai turun tangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Papi mempertimbangkan kecurigaan mami. Papi menyarankan

untuk berhati-hati terhadap Parmin. Penyelidikan perlu dilakukan di rumah itu, jangan-jangan ada barang-barang yang hilang. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Sebab, keesokan harinya lagi, yaitu dua hari setelah kejadian di garasi, Parmin tak masuk!
 Biasa jadi ‘sang tikus’ berhasil berbelit dari perangkap. Tapi berarti pula ada kesempatan menyelidik. Dapur diteliti, gudang belakang dibongkar. Diamati seksama apakah terdapat kerusakan pada pintu-pintu, dan yang penting adakah barang-barang di dalam yang hilang, yang kira-kira paling berharga dan bias menarik perhatian seseorang yang “sudah lama melakukan pengamatan dengan menyamar sebagai tukang kebun.”
 Pekerjaan ini ternyata gampang, bukan saja oleh kelewat banyaknya isi gudang yang begitu saja tertebat di lantai ataupun berdesak-desakan dalam almari, tapi juga karena malah banyak ditemukannya kembali barang-barang yang sudah lama dicari, yang barangkali lima-enam tahun lalu telah dianggap hilang. Juga barang-barang ketinggalan zaman macam *tape-recorder* seperempat inci buatan tahun enam puluhan yang bahkan si bungsu Thimas pun belum pernah melihatnya. Atau mesin tik tua yang konon dibeli Papi “waktu masih hangat-hangatnya pacaran sama Mami”. Ada pula seperangkat gunting dan pisau buatan *pande* besi Cilacap yang “mami terpaksa beli karena zaman itu susah cari barang bagus binaan luar”. Dan tak sedikit paket-paket besar entah dari siapa yang belum pernah dibuka sama sekali. Walhasil, kerja seharian bongkar-muat sana-sini tak menghasilkan apa-apa selain rangkaian nostalgia dan seonggok debu. (halaman 76)

d. Tikaian

Tikaian terjadi saat diadakan pesta lagi untuk menjebak Parmin. Pesta tersebut diadakan untuk dijadikan perangkap terhadap Parmin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Namun tak berarti persoalan selesai. Sebab nanti siang akan ada pesta lagi arisan keluarga sebenarnya. Tapi apalah bedanya dengan pesta? Kecurigaan atas diri Parmin tak menjadikan Mami ragu-ragu “membolehkan Parmin datang membantu”. Malah sebaliknya pesta nanti siang sudah dirancang sebagai perangkap yang diharapkan bias merangsang parmin agar melakukan rekonstruksi tanpa paksaan. (halaman 69)

e. Rumitan

Rumitan terjadi saat rekonstruksi berjalan persis yang dinanti-nantinya. Parmin melintas cepat dari dapur ke garasi dan memasukan sesuatu ke dalam tasnya. Secepat kilat Parmin melarikan sepedanya keluar. Kemudian Mami menyuruh Himan untuk mengejar Parmin dan terjadilah kejar-kejaran di jalan raya. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan di bawah ini:

“Kejar!” mami berteriak.

Jam menunjukkan pukul lima sore ketika Himan meloncat ke atas sepeda balapnya sendiri, melesat ke jalanan mengejar Parmin.

Maka nampaklah dua sepeda mencoba berpacu berkelit ke antara ratusan mobil-mobil yang berhenti atau melata pelan di tengah jalanan Jakarta yang macet, tanpa ada yang tahu persis siapa mengejar siapa. Yang jelas Parmin tidak tahu bahwa ia tengah dikejar, sementara Himan sendiri lama-lama menjadi kurang yakin bahwa Parmin pantas untuk dikejar-kejar. Sebab tak pernah satu kali pun Parmin menoleh ke belakang, lebih-lebih mencoba menyembunyikan diri. (halaman 71)

F. Klimaks

Klimaks terjadi pada saat kejar-kejaran yang dilakukan oleh Himan mengejar Parmin. Sampai suatu saat Parmin sampai di rumahnya, Himan terus mengikuti dari belakang. Langkah Himan terhenti saat Parmin sudah ada di depan rumahnya dengan disambut ketiga anaknya.

“Hati-hati ada isinya!”

Serentak ketiganya bersorak. “Mak! Mak! Tas bapak ada isinya!”

Istri Parmin keluar, membawa segelas teh yang nampaknya sudah disiapkan sejak tadi. Sementara itu tas dibuka. Ada bungkus plastik. Bungkus dibuka. Ada kantong plastik. Kantong plastik dibuka. Si bungsu merebut. Plastik pecah. Isinya sebagian tumpah!

“Maak! Es kriiim!”

“Cepat ambil gelas!” (halaman 71)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan klimaks terjadi saat Himan menyaksikan apa yang dilihatnya di rumah Parmin, yaitu saat Parmin tiba di rumahnya, membagikan es krim yang sudah mencair kepada anak-anaknya.

g. Leraian

Tahap leraian terjadi saat Himan melangkah surut ke belakang untuk pulang setelah menyaksikan peristiwa di rumah Parmin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Himan melangkah surut. Diambilnya sepedanya, lalu pelan ia menyusuri gang yang remang oleh sisa-sisa cahaya lampu dari dalam rumah-rumah petak yang jendelanya masih terbuka. Setiap kali ia berpapasan dengan tukang bakso pulang kerja, juga penjual minyak tanah, penjual siomay, kondektur bus kota, sopir bajaj....(halaman 72)

h. Selesaian

Tahap selesaian terjadi saat Himan pulang dari rumah parmin. Himan merasa kesulitan untuk bercerita dengan orang rumah mengenai kejadian itu. Himan kehilangan kata-kata, karena perbendaharaan kata-kata itu memang belum pernah dimilikinya. Bahwa tidak sepatutnya mencurigai seseorang di sekitar kita tanpa sebab dan alasan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen "Parmin" beralur maju karena ceritanya sambung menyambung secara kronologis. Pertama adalah paparan, selanjutnya rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian.

4.3. Latar

Latar adalah landas tumpu yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dibagi menjadi 3, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4.3.1. Latar Tempat

a. Di Rumah Mami

Lokasi yang dijadikan latar dalam cerpen “Parmin” adalah di rumah Mami tempat kerja Parmin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

Selanjutnya pekerjaan Parmin tidak berat: menyimpan es krim, menghidangkannya bila ada tamu yang berminat. Segalanya berjalan beres. Mami juga merasa tidak pernah memarahi atau menegur Parmin karena memang tidak ada kesalahan apa-apa. Malah keponakan-keponakan yang kadang nakal mencampur macam-macam es krim dan membuangnya begitu saja kalau rasanya tidak enak. Untuk ini paling-paling Parmin sedikit lebih sibuk mencuci banyak gelas yang kotor. Lalu apa arti kegugupan itu?

Adalah sangat mengagetkan ketika keesokan harinya ia tetap muncul, walau masih dengan kegelisahan dan kegugupannya, nampak lesu, bekerja tanpa gairah, Parmin kemudian meminta izin pulang awal dengan alasan kurang enak badan. (halaman 66)

b. Di Jalan Raya

Lokasi yang dijadikan latar dalam cerpen ‘parmin” adalah di jalan raya.

Dimana terjadi kejar-kejaran antara Himan dan Parmin.

Maka tampaklah dua sepeda mencoba berpacu, berkelit diantara ratusan mobil yang berhenti ataupun melata. Pelan-pelan di tengah jalanan Jakarta yang macet, tanpa ada yang tahu persis siapa mengejar siapa? (halaman 70)

c. Di beranda Rumah Parmin

Latar cerpen juga terjadi di beranda rumah Parmin yaitu saat Parmin pulang dengan disambut anak-anaknya. Selanjutnya parmin membagikan es krim tersebut kepada anak-anaknya.

“Hati-hati ada isinya!”

Serentak ketiganya bersorak. “Mak! Mak! Tas bapak ada isinya!”

Istri Parmin keluar, membawa segelas the yang nampaknya sudah disiapkan sejak tadi. Sementara itu tas dibuka. Ada bungkus plastik. Bungkus dibuka. Ada kantong plastic. Kantong plastic dibuka. Si Bungsu merebut. Plastic pecah. Isinya sebagian tumpah!

“Maak! Es kriiim!”

“Cepat ambil gelas!” (halaman 71)

4.3.2. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen Parmin berlangsung beberapa hari. Berawal dalam pesta ulang tahun Papi beberapa hari yang lalu, terjadilah perubahan sifat Parmin. Parmin yang sebelumnya periang, murah senyum, menjadi Parmin yang pendiam dan pemurung, Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan:

“Tapi keadaantelah berubah. Sejak pesta ulang tahun Papi beberapa hari yang lalu, senyum itu tak lagi akrab dengan wajah lugunya. (halaman 65)

Beberapa hari kemudian kecurigaan atas diri Parmin semakin kuat di hati Mami dan keluarganya, kemudian pada siang itu diadakan pesta lagi yaitu pesta arisan keluarganya, kemudian pada siang itu diadakan pesta lagi yaitu pesta arisan keluarga yang sebenarnya dirancang untuk menjebak parmin. Hal ini dapat di lihat alam kutipan:

Namun tak berarti persoalan lalu selesai. Sebab nanti siang akan ada pesta lagi (arisan yang sebenarnya di rancang untuk menjebak parmin). Tapi apalah bedanya dengan pesta. Kecurigaan atas diri Parmin tak menjadikan Mami sebaliknya pesta nanti siang seolah di rancang sebagai perangkap yang diharapkan parmin agar melakukan rekonstruksi tanpa paksaan”. (Halaman 69)

Dalam setiap kejadiannya cerpen “Parmin” berlangsung pada siang hari. Semuanya terjadi di tempat kerja Parmin, yaitu di rumah Mami, sedangkan Parmin bekerja dirumah Mami pada waktu siang saja. Kalau sudah sore dan malam Parmin pulang ke rumahnya. Dengan demikian dapat diskripsikan bahwa cerita berlangsung pada siang hari. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pukul sembilan dia datang dengan sepeda tuanya. Langsung ke kebun belakang, mengambil slang air, menyiram taman Anggrek. Selesai itu mami menyuruh Parmin mempersiapkan kursi-kursi tambahan untuk ruang tengah.

‘Mau ada acara makan,’ Mami menambahkan. (halaman 69)

Latar waktu dalam cerpen tersebut berfungsi untuk menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

4.3.3 Latar Sosial

Latar sosial cerpen tersebut berfungsi untuk menunjukkan bagaimana keadaan sosial masyarakat yang ada dalam cerpen, keadaan di mana ada jurang pemisah antara masyarakat miskin dan masyarakat kaya.

Dalam cerpen ini masyarakat kecil digambarkan oleh keluarga Parmin. Sosok keluarga miskin dan sederhana. Yang hidupnya serba kekurangan. Sosok manusia kampung yang masih menggunakan tata nilai yang ada di masyarakat kampung. Masyarakat yang masih memegang teguh tata nilai, budi pekerti, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sopan, ramah, dan lain sebagainya. Dilihat dari tempat tinggalnya Parmin adalah keluarga yang bertempat tinggal di desa, atau daerah pinggiran yang kumuh dan kotor. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Suara Adzan magrib kedengaran dari segala penjuru. Hamper sejam keduanya berpacu. Parmin makin gesit ketika menikung masuk Kampung. Sementara Himan mengukuti dengan perasaan makin bertanya-tanya. Jalanan disitu tak lagi dikenali. Jalan beraspal tipis yang banyak berlapis Lumpur merah. Lalu lintas sepi dan lain sebagainya. (halaman 70)

Sedangkan Masyarakat kaya dilukiskan dalam keluarga Mami. Keluarga yang serba mewah dengan pola pikir yang serba maju, dan berpandangan luas. Keluarga Mami adalah keluarga yang berdomisili di kota besar dengan kehidupan yang individualis dan materialis. Kehidupan yang serba maju dimana sudah tidak menganut tata nilai dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan:

Oche, Tommy, atau siapa saja, ada yang tahu nomor telepon Pak Hendrawan rumah sebelah?”

“Oom Hendrawan kan sudah pindah, Mi.”

“Loh kapan?”

“Waktu Mami ke Jepang kemarin.”

“Ya ampun!” (halaman 68)

Dalam kehidupan kita di masyarakat ditentukan oleh status sosial. Status yang sangat menentukan hidup di masyarakat adalah adanya golongan kaya dan golongan miskin. Masyarakat kaya dalam cerpen Parmin dilukiskan oleh keluarga Mami. Di dalam masyarakat golongan kaya selalu dihormati dan dikagumi. Keluarga Mami merupakan masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang serba maju, individualis, dan materialis. Sedangkan masyarakat miskin dilukiskan dengan keluarga Parmin. Keluarga desa yang hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan. Keluarga yang masih mengenal tata nilai, penuh keimanan, dengan pola pikir yang sederhana.

Antara kedua status yang ada diatas yaitu golongan kaya dan golongan miskin seakan ada jurang pemisah yang membedakan keduanya. Kehidupan masyarakat kecil atau masyarakat miskin dengan pola kehidupan cenderung pasrah dalam nasib, tertindas, dikuasai, selalu memiliki prasangka yang buruk dengan orang yang ada di bawahnya, dan lain sebagainya.

Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan Parmin yang miskin, Parmin yang hanya manusia kecil, cenderung ditekan dan dituduh oleh orang kaya. Yaitu keluarga Mami. Sifat Parmin yang jujur, sopan, cekatan, rajin, ramah, dan sukarelawan tidak kelihatan di keluarga Mami yang kelihatan adalah Parmin yang dicurigai mencuri. Berdasarkan perubahan sifat Parmin. Perubahan sifat Parmin itu mungkin timbul karena merasa terharu dengan keadaan yang miskin yang tidak sanggup membahagiakan keluarganya. Karena itu sisa-sisa es krim pun diambil dan dikumpulkan untuk anaknya. Sisa es krim yang sudah tidak pantas lagi untuk diberikan.

Dari uraian di atas dapat didiskripsikan bahwa cerpen “Parmin” terdiri dari tiga latar. Pertama yaitu latar tempat meliputi peristiwa di rumah Mami, di jalan raya, kemudian di rumah Parmin. Latar sosial yaitu memceritakan kehidupan Keluarga Mami adalah keluarga yang berdomisili di kota besar dengan kehidupan yang individualis dan materialis. Kehidupan yang serba maju dimana sudah tidak menganut tata nilai dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan:

Oche, Tommy, atau siapa saja, ada yang tahu nomor telepon Pak Hendrawan rumah sebelah?”
“Oom Hendrawan kan sudah pindah, Mi.” “Loh kapan?”
“Waktu Mami ke Jepang kemarin.” “Ya ampun!” (Jujur Prananto, 1992: 68).

Dalam kehidupan kita di masyarakat ditentukan oleh status sosial. Status yang sangat menentukan hidup di masyarakat adalah adanya golongan kaya dan golongan miskin. Masyarakat kaya dalam cerpen Parmin dilukiskan oleh keluarga Mami. Di dalam masyarakat golongan kaya selalu dihormati dan dikagumi. Keluarga Mami merupakan masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang serba maju, individualis, dan materialis. Sedangkan masyarakat miskin dilukiskan dengan keluarga Parmin. Keluarga desa yang hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan. Keluarga yang masih mengenal tata nilai, penuh keimanan, dengan pola pikir yang sederhana.

4.4. Tema

Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1998:50), Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita, artinya pengarang menceritakan dan membentuk plot,

menciptakan tokoh, baik secara sadar dan tidak responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerahkannya (Sayuti, 1988:101).

Tema cerita harus dirasakan dan simpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1988:1281).

Berdasarkan analisis unsur intrinsik cerpen “Parmin” yang tokoh, latar dan alur, peneliti dapat menemukan tema yang ada dalam cerpen parmin”secara jelas. Cerpen tersebut mengisahkan tentang mencurigai, bermula dengan perubahan sifat seseorang, tetapi malah justru dicurigai telah mencuri. Hal tersebut dilakukan Mami kepada Parmin tukang kebun yang jujur, rajin dan sabar.

Namun kecurigaan Mami terhadap Parmin tidak terbukti. Kecurigaan yang tidak beralasan. Hanya berdasarkan perubahan sifat Parmin, keluarga Mami mencurigai Parmin telah mencuri. Sedangkan kenyataannya Parmin, tidak mencuri. Karena dalam cerita Parmin hanya mengambil sisa-sisa es krim dalam gelas setelah pesta arisan keluarga itu.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

Parmin gemetaran memegang gelas-gelas. Berkali-kali as krim yang dituangkan kedalamnya tumpah ke lantai. (halaman 70)

Perlakuan Mami terhadap Parmin mungkin sering terjadi dalam kehidupan kita. Dimana kita sering mencurigai orang yang ada di sekeliling kita, terutama mudah curiga atau mencurigai orang yang miskin atau kurang mampu seperti halnya dengan Parmin Menaruh Pikiran-pikiran buruk kepada orang lain. Sebenarnya ini merupakan perbuatan yang tidak pantas kita lakukan.

4.5 Hubungan antara Tema, Alur, Latar dan Tokoh dalam Cerpen Parmin

Antara kedua status yang ada diatas yaitu golongan kaya dan golongan miskin seakan ada jurang pemisah yang membedakan keduanya. Kehidupan masyarakat kecil atau masyarakat miskin dengan pola kehidupan cenderung pasrah dalam nasib, tertindas, menguasai, selalu memiliki prasangka yang buruk dengan orang yang ada di bawahnya, dan lain sebagainya.

Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan Parmin yang miskin, Parmin yang hanya manusia kecil, cenderung di tekan dan di tuduh oleh orang kaya. Yaitu keluarga Mami. Sifat Parmin yang jujur, sopan, cekatan, rajin, ramah, dan sukarelawan tidak kelihatan di keluarga Mami yang kelihatan adalah Parmin yang dicurigai mencuri. Berdasarkan perubahan sifat parmin. Perubahan sifat Parmin itu mungkin timbul karena merasa terharu dengan keadaan yang miskin yang tidak sanggup membahagiakan keluarganya. Karena itu sisa-sisa es krim pun diambil dan dikumpulkan untuk anaknya. Sisa es krim yang sudah tidak pantas lagi untuk diberikan.

BAB V

IMPLEMENTASI CERPEN “PARMIN” KARYA JUJUR PRANANTO, SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Menurut kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tujuan umum pembelajaran sastra di SMA yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2006:261)

Untuk dapat mencapai tujuan umum tersebut, pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan rambu-rambu yang terdapat dalam kurikulum. Dalam rambu-rambu no 6 (Depdiknas, 2003:15) dikatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung (Depdiknas, 2004:13)

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu dengan memberikan kelonggaran pada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk memilih cerpen sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra di SMA. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar,

materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan yang harus dikuasai siswa.

5.1 Pemilihan Bahan Pelajaran

5.1.1 Aspek Bahasa

Cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Namun dalam penangkapan isi makna, sangat dibutuhkan kejelian dan ketelitian karena jika tidak hati-hati siswa akan terkecoh dalam menggali makna. Jujur Prananto melukiskan cerita dengan bahasa yang lugas dengan menggunakan tokoh Parmin sebagai narator untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

5.1.2 Aspek Psikologi

Tokoh “Parmin” sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMA. Hal ini disebabkan para siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap dimana mereka tertarik dengan karya sastra, baik novel maupun cerpen. Pada tahap ini anak sudah berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Moody via Rahmanto, 1988:30). Melalui kegiatan membaca cerpen :Parmin” siswa dapat menemukan realita tentang kehidupan khususnya peristiwa yang dialami tokoh utama “Parmin” yang jujur namun dicurigai mencuri oleh keluarga Mami. Siswa dapat memperoleh hikmat dari cerpen :Parmin” dan menghadapi nilai-nilai yang baik untuk bekal hidup di masa depan.

5.1.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Ditinjau dari aspek latar belakang budaya cerpen “Parmin” berlatar belakang budaya yang dikenal siswa. Latar belakang budaya yang menonjol dalam cerpen “parmin” adalah latar masyarakat pedesaan. Hal ini dilihat dari rumah “Parmin” yang terletak di pinggir kota. Jalan yang menuju ke sana becek dan sulit yang berdebu belum aspal. Selain itu, kosa kata yang digunakan oleh Jujur Prananto untuk melukiskan peristiwa dalam cerita seperti kata: Emak, Bapak, dll. Cerpen “Parmin” cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk SMA kelas 1 semester 1 dengan kompetisi dasar membaca dan menganalisis cerpen serta membahas dan mendiskusikan isi cerpen. Indikasi hasil belajarnya adalah siswa dapat mendiskusikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Parmin”.

5.2 Penyajian Pembelajaran Cerpen

Dalam pembelajaran sastra khususnya cerpen ada beberapa cara penyajian dan melewati beberapa tahap. Untuk menyajikan tahap pembelajaran cerpen, penulis memilih tahap-tahap penyajian yang ditulis oleh (Narimo, 2003:194-198). Penulis memilih tahapan-tahapan ini karena tahapan-tahapan ini relatif mudah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran cerpen di kelas. Tahapan-tahapan ini juga dapat dipergunakan guru sebagai pedoman untuk menyajikan pembelajaran cerpen di kelas. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

5.2.1 Tahap Awal (Pertama)

Pada tahap ini, guru memberi apresiasi sebagai usaha mengkondisikan kelas dan siswa agar siap memasuki proses pembelajaran sastra. Langkah yang

dapat ditempuh guru adalah mengajak siswa mengadakan pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis yaitu memberikan gambaran tentang cerpen Parmin.

5.2.1.1 Pelacakan Pendahuluan

Pada tahapan ini secara ringkas dan mengena, guru memberikan gambaran tentang cerpen “Parmin” yang dipilihnya menjadi materi pembelajaran, baik mengenai identitas pengarangnya, tokoh-tokoh dalam cerita, dan gambaran singkat tentang tema cerita. Dalam tahapan semacam ini, dalam diri siswa akan tumbuh skematan (kemampuan awal) yang nantinya akan membantu siswa dalam proses belajar selanjutnya

5.2.1.2 Penentuan Sikap Kritis

Pada tahap ini guru sudah memperbanyak cerpen “Parmin” yang akan menjadi materi sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dan siswa secara intensif, dapat mengikuti proses pembelajaran karena, setiap siswa telah memiliki materi yang sama. Setiap siswa diberi lembaran satu lembar fotokopian cerpen :Parmin” karya Jujur Prananto.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda menangkap pesan-pesan dan maksud cerpen. Ada baiknya bila guru dalam tahapan ini sekali lagi menegaskan beberapa unsur pokok dalam cerita sebagaimana telah diungkapkan dalam pelacakan pendahuluan. Hal ini akan menumbuhkan semangat siswa untuk membaca dan mengetahui secara mendalam hal-hal yang baik dan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Apabila semangat ingin tahu ini tumbuh begitu kuat dalam

diri siswa, diharapkan proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan menjadi hidup dan menyenangkan.

5.2.2 Tahap Kedua (Inti)

Tahap kedua ini terbagi dalam lima tahapan sebagai berikut:

5.2.2.1 Introduksi

Setelah tahap awal terlewati, guru menyampaikan gambaran umum tentang cerpen “Parmin” dan setiap siswa telah memiliki fotokopian cerpen ini, maka dalam tahap ini guru wajib membingbing siswa dan memberi kesempatan pada siswa untuk membaca dan menghayati cerpen tersebut.

5.2.2.2 Orientasi

Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memasuki materi inti yang pertama, yaitu pemahaman unsur-unsur intrinsic dalam cerpen “Parmin”. Cerpen ini harus dipahami secara sosiologi dan ditempatkan sebagai mimesis dari realita kehidupan.

5.2.2.3 Latihan

Siswa diberi kesempatan secara pribadi untuk membaca ulang cerpen “Parmin”. Setelah membaca siswa diharapkan mampu menemukan tokoh-tokoh dalam cerpen ini. Bila tokoh-tokoh sudah ditemukan, siswa selanjutnya ditugasi untuk menentukan tokoh utama, sekaligus alasan-alasan dan bukti yang memperkuat pilihan jawaban siswa. Setelah tokoh utama ditemukan, tahap selanjutnya siswa diminta untuk merumuskan watak tokoh, dan akhirnya menemukan apa yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Siswa dapat mengerjakan tugas ini secara individu dengan waktu 10 menit. Kemudian mendiskusikan dalam kelompok selama 20 menit. Bila siswa telah melewati tahapan ini, selanjutnya siswa diajak memasuki tahapan diskusi di dalam kelas. Dalam diskusi ini, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan materi diskusi

- a. Siapakah tokoh utama dalam cerpen Parmin dan bagaimana alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerpen tersebut?
- b. Bagaimana penokohan dalam cerpen tersebut?
- c. Bagaimana watak tokoh utama dalam cerpen tersebut?
- d. Pesan apa yang anda tangkap dalam cerpen tersebut?

Apabila diskusi dilakukan dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok diwajibkan mempresentasikan hasil diskusinya.

5.2.2.4 Umpan Balik

Tahap ini masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Umpan balik dapat berupa pertanyaan/sanggahan dari peserta diskusi kelompok lain. Guru memberikan penegasan serta penegasan terhadap forum diskusi. Pada akhirnya guru menambahkan kesimpulan-kesimpulan yang diungkapkan oleh siswa/kelompok diskusi.

5.2.2.5 Tindak Lanjut

- a. Refleksi

setelah melewati tahap diskusi dan umpan balik, pada tahap ini selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk beraktivitas secara pribadi. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi social berdasarkan cerpen “Parmin”. Agar refleksi menjadi terarah, guru dapat memberikan pertanyaan sebagai pemandu yaitu:

1. Pantaskah dan adilkah sosok Parmin mendapat perlakuan seperti itu?
2. Perlukah kita selalu berprasangka buruk terhadap orang di sekeliling kita tanpa alasan?

b. Aksi

Agar kematangan pemahaman dan refleksi social tidak terpotong dan berhenti di kelas, guru memberikan penugasan kepada siswa untuk diselesaikan di rumah. Tugas-tugas yang diberikan bias individu ataupun kelompok. Tugasnya yaitu membuat ikhtisar tentang cerpen Parmin.

5.2.3 Tahap Ketiga (Akhir)

Tahap akhir adalah evaluasi belajar. Evaluasi belajar ini dapat berupa penugasan ulang/tugas untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar tersebut berhasil. Guru dapat mengajukan kembali beberapa pertanyaan yang diajukan pada tahap awal proses pembelajaran. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan pada siswa tentang hasil diskusi yang terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan oleh guru kepada siswa:

1. Bagaimana pendapatmu mengenai tokoh Mami yang mencurigai Parmin (Tukang kebun yang jujur) telah mencuri?
2. Hikman apa yang dapat kamu petik setelah mendiskusikan dan mengkaji cerpen "Parmin"?

Untuk persiapan proses belajar mengajar yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 dengan mengangkat cerpen Parmin sebagai materi pelajaran, guru dapat menyusun silabus, satuan pelajaran, dan kunci jawaban. Berikut ini silabus, satuan pelajaran, dan kunci jawaban yang dapat disusun oleh guru sebagai persiapan proses belajar mengajar.

SILABUS PENILAIAN BERBASIS KELAS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas : X
 Semester : I
 Standar Kompetensi : Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui pembacaan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra Melayu klasik dan menganalisis cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi waktu	Penilaian			Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk	Contoh	
Membaca dan menganalisis cerpen	1. Naskah cerpen "Parmin" 2. Unsur-unsur instrinsik cerpen "Parmin"	1. Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca 2. Mengungkapkan tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema cerpen "Parmin"	1. Siswa membaca cerpen "Parmin" 2. Siswa mencari unsur instrinsik cerpen "Parmin" 3. Siswa membuat sinopsis cerpen "Parmin" dengan menggunakan bahasa sendiri	2 x 45'	Tugas individu	Uraian	1. Bacalah cerpen "Parmin" dan pahami isinya, kemudian tentukan unsur-unsur instrinsiknya 2. Bagaimanakah penokohan, alur, latar, dan tema dalam cerpen "Parmin"?	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi waktu	Penilaian			Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk	Contoh	
							3. Buatlah sinopsis cerpen "Parmin" dengan menggunakan bahasa sendiri	- Soemardjo, Jakop. 1986. <i>Seluk Beluk Cerpen</i> , Bandung; Yustisia - Prananto, Jujur. 1992. <i>Kumpulan Cerpen Parmin</i> .
Membahas dan mendiskusikan sisi cerpen	Nilai pendidikan	1. Mendiskusikan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen "Parmin"	1. Siswa mencari nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen "Parmin"	2 x 45'	Tugas kelompok	Demonstrasi	1. Diskusikan nilai pendidikan dan kritik sosial dalam cerpen "Parmin"	- Nurgiantoro, Burhan. 1995. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi waktu	Penilaian			Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk	Contoh	
		2. Mendiskusikan kritik sosial dalam cerpen “Parmin”	2. Siswa mendiskusikan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen “Parmin” 3. Siswa mendeskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial dalam cerpen “Parmin”				4. Presentasikan nilai pendidikan dan kritik sosial dalam cerpen “Parmin”	- Yogyakarta: Gajah Mada University Press - Sudjiman, Panuti. 1998. <i>Memahami Cerita Rakaan</i> . Jakarta: Gramedia

SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : I/I

Waktu : 4 x 45 menit

I. Standar Kompetensi

Siswa mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca puisi, membacakan serta mendiskusikan isi naskah sastra Melayu klasik, dan menganalisis cerpen.

II. Kompetensi Dasar

1. Membaca dan menganalisis cerpen.
2. Membaca dan mendiskusikan isi cerpen.

III. Materi Pembelajaran

A. Pertemuan I (2 x 45 menit)

Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik

Unsur intrinsik dalam cerpen “Parmin” adalah tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema.

a. Tokoh

Sudjiman (1992:16) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda yang diuinsankan. Sementara itu sayuti (1991:32) mengungkapkan bahwa tokoh elemen structural fiksi yang melahirkan peristiwa.

Oleh karena itu aspek tokoh dalam cerita merupakan aspek yang lebih diperhatikan.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau tokoh protagonist (Sudjiman, 1988:61). Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Criteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1998:18). Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari tokoh protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988:19). Tokoh tambahan diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami tokoh utama menjadi wajar, hidup dan menarik (Midom, 1994:36).

b. Penokohan

Penokohan adalah penyaji watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992). Sementara itu, Nurgiyantoro (1995:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam menampilkan tokoh pengarang dapat menggunakan empat metode. Pertama, metode langsung atau analitik. Kedua, metode tak langsung atau dramatic. Ketiga, metode cakapan tentang identitas tokoh. Keempat, metode kontekstual, dan kelima metode campuran (Sayuti, 1991:50-51).

Dengan menggunakan metode langsung atau analitik, pengarang memaparkan saja watak tokoh dan dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Sementara itu, dengan metode tidak langsung atau dramatic, pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Pemahaman yang satu ini dapat didasarkan pada penampilan fisik serta dari gambaran lingkungan tokoh.

Metode cakapan tentang identitas tokoh adalah diman pengarang sedikit demi sedikit akan mengenalkan tokoh sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan cerita. Pada awal cerita pembaca belum mengenal tokoh, namun sejalan dengan perkembangan cerita pembaca akan menjadi kenal dan akrab dengan para tokoh.

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh yang dilakukan oleh pengarang dengan tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh. Sedangkan metode campuran adalah metode yang mengkombinasikan dua atau tiga, atau empat metode yang ada.

c. Alur

alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan pembangunan cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya bersifat fisik seperti

cakapan atau lakukan tetapi juga termasuk pembangunan sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linear. Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dalam menyusun cerita rekaan (sudjiman, 1998:29).

Apabila suatu peristiwa dalam karya sastra deselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka peristiwa itu disebut alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam bentuk mimpi atau lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu peristiwa di masa lalu (sudjiman, 1998:29-33).

Struktur alur biasanya terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitian (*compilation*), dan klimaks. Pada akhir terdiri atas leraian (*failing action*), dan selesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1998:30).

Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan keterangan utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1998:32)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonist dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat,

orang/tokoh lain, ataupun pertenyangan antara dua unsure dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1998:35).

Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumiotan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1998:35).

Bagian structural alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1998:36).

d. Latar

secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacauan, yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar social dan latar fisik. Latar mencakup penggambaran masyarakat, kelompok-kelompok social dan sikapnya, adapt kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Adapun yang dimaksud dengan latar peristiwa secara fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar semacam itu berfungsi untuk memberikan informasi yang berupa ruang dan tempat (Sudjiman, 1998:44-45).

Ada juga latar yang berfungsi untuk memberikan gambaran batin para tokoh, latar menjadi metaphor dari keadaan emosional tokoh dan spiritual. Di

dalam cerita itu dijajaki pengaruh suatu latar geografis dalam arti fisik maupun spiritual tokoh, misalnya pengaruh daerah kelahiran atau tempat seseorang dibesarkan. Latar dapat saja mendominasi keseluruhan cerita, tetapi tidak berdiri sendiri. Namun juga unsur, bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam cerita. Latar pendukung penokohan, latar dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar dapat juga menentukan watak tokoh. Penggambaran keadaan kamar tokoh yang selalu diacak-acak misalnya, mengesankan bahwa penghuninya bukan pecinta kerapian (Sudjiman, 1998:47-48).

e. Tema

Tema adalah sentral yang mendasari karya sastra (pengikat peristiwa-peristiwa dalam alur). Tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh, dan penokohan (Sudjiman, 1998:51). Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit. Adapula tema yang dinyatakan secara implicit (tersirat) (Sudjiman, 1998:50-51). Menurut Sudjiman (1998:92) ada tiga langkah yang dapat diambil dalam menentukan tema.

Pertama, harus dilihat persoalan yang paling menonjol. *Kedua*, secara kualitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. *Ketiga*, menentukan (menghitung) waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. *Keempat*, langkah pertama belum terjawab temanya, maka menggunakan langkah kedua, demikian seterusnya.

B. Pertemuan 2 (2 x 45 menit)

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial

a. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan

(KBBI, 1990:690)

b. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1990:232)

2. Mendeskripsikan kritik sosial

Kritik sosial merupakan sikap atau tindakan untuk menilai atau memberikan argumentasi terhadap fenomena atau gejala-gejala dalam masyarakat yang dirasa menyimpang dari nilai yang sebenarnya.

IV. Pengalaman Belajar

1. Siswa membaca cerpen “Parmin” secara individu dalam kelas.

2. Siswa mencari unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Parmin” karya Jujur Prananto.

3. Siswa mencoba menjelaskan unsur-unsur dalam cerpen “Parmin”.

4. Siswa membuat sinopsis cerpen “Parmin”.

5. Siswa diberi tugas untuk menemukan atau mencari nilai yang terkandung dalam cerpen “Parmin”.

6. Siswa mencari nilai pendidikan dan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen “Parmin”

7. Siswa mencoba menyimpulkan hasil kerjanya yaitu kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Parmin”

8. Siswa mendeskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Parmin” dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

V. Penilaian dan Tindak Lanjut

A. Prosedur

Penilaian dilakukan secara tertulis.

B. Soal-Soal

1. Apakah pengertian unsur intrinsik dalam cerpen?
2. Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen “Parmin”?
3. Bagaimana penokohan dalam cerpen “Parmin”?
4. Bagaimana latar yang terdapat dalam cerpen “Parmin”?
5. Tema apakah yang terkandung di dalam cerpen “Parmin”?
6. Apakah nilai-nilai yang dapat dipetik dari cerpen “Parmin”?
7. Sebutkan kritik social yang terdapat dalam cerpen “Parmin”?
8. Buatlah sinopsis cerpen “Parmin”!

VI. Sumber Bahan

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Kumpulan Cerpen Parmin karya Jujur Prananto

Soemardjo, Jakob. 1986. *Seluk Beluk Cerpen*. Bandung: Justisia

Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia

VII. Kunci Jawaban

1. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen adalah unsure-unsur yang secara langsung membangun pengisahan dalam cerpen.

2. Tokoh protagonis dalam cerpen “Parmin” adalah tokoh Parmin, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Mami.
3. Penokohan dalam cerpen “Parmin” yaitu:
 - a. Parmin : sederhana, rendah hati, ramah, jujur, rajin bekerja
 - b. Istri Parmin : setia, patuh pada suami, rendah hati
 - c. Anak-anak Parmin : kumuh, patuh pada orang tua, sopan
 - d. Mami : mudah curiga, mudah terpengaruh, tegas
 - e. Himan : tidak punya pendirian, mudah curiga
 - f. Papi : tidak tegas dan mudah terpengaruh
 - g. Oche, Ochis, Thomas : mudah mencurigai dan mudah terpengaruh
 - h. Tante Luluk : Penghasut, memanas-manasi Permasalahan, memperkeruh permasalahan
 - i. Parjilah : penurut dan patuh pada majikan
4. Latar yang terdapat dalam cerpen “Parmin” terbagi dalam latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
 - a. Latar tempat meliputi rumah Mami, jalan raya, dan rumah Parmin
 - b. Latar waktu meliputi latar waktu pagi hari, latar waktu siang hari, latar waktu sore hari, latar waktu seminggu, hari-hari berikutnya, beberapa hari yang lalu.
 - c. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini menunjukkan tokoh-tokohnya berasal dari masyarakat kaya dan masyarakat miskin.

5. Tema yang terkandung dalam cerpen “Parmin” adalah kecurigaan. Kecurigaan seseorang/sekelompok orang terhadap orang lain yang ada di sekitarnya tanpa bukti yang jelas.

6. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen “Parmin” adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen “Parmin” adalah:

a. Menaruh kecurigaan/prasangka-prasangka buruk secara berlebihan tanpa bukti yang kuat/jelas merupakan sifat yang picik dan tercela

b. Hendaknya kita bias belajar dari sosok parmin. Yaitu harus memegang teguh kejujuran. Walaupun dalam situasi yang mendesak dan ekonomi yang serba terbatas, janganlah kita menghalalkan segala cara dengan berbuat hal-hal yang tidak terpuji.

c. Kita harus menjauhkan sikap hidup individualisme karena sikap itu justru akan mengucilkan dan mengaingkan kita terhadap lingkungan dan sesama, dan peduli terhadap kesulitan sesama.

7. Kritik sosial merupakan sikap dan tindakan untuk menilai atau memberikan argumentasi terhadap fenomena atau gejala-gejala dalam masyarakat yang dirasa menyimpang dari nilai yang sebenarnya.

Kritik sosial dalam cerpen “parmin” adalah:

Sikap mudah mencurigai yang berlebihan tanpa bukti terhadap sesama merupakan hal yang sering terjadi di sekitar kehidupan kita dalam masyarakat. Sikap itu yang justru hanya akan menimbulkan konflik dan merenggangkan persaudaraan.

8. Cerpen Parmin Karya Jujur Prananto

Sinopsis cerpen parmin

Parmin adalah seorang tukang kebun yang jujur, lugu, ulet, murah senyum dan ramah. Dia bekerja pada sebuah keluarga yang kaya raya yaitu keluarga Mami. Bermula dari perubahan sifat Parmin yang pendiam dan pemurung menyebabkan keluarga Mami (yang terdiri dari Mami, Papi, Ochis, Oche, Himan, Tomas dan pembantunya) mencurigai bahwa Parmin telah berbuat salah atau bahkan telah mencuri.

Keadaan itu dikaitkan dengan peristiwa pesta ulang tahun Papi waktu itu yaitu Mami melihat sekelebat sosok manusia di dalam garasi keluar. Kemudian melihat Parmin keluar dari garasi untuk pulang dengan sesuatu dalam tasnya. Hal itulah yang semakin membuat mami mencurigai Parmin telah mencuri terutama setelah tante Tatik menelepon dan mengatakan bahwa pencuri sekarang bekerja pakai akal. Tetangga sebelah tante Tatik pernah kemalangan jutaan rupiah dan pencurinya adalah bekas sopirnya.

Mendengar hasutan tante Tatik tersebut mami semakin was-was dan mencari asal usul Parmin. Kemudian keluarga tersebut merencanakan untuk menjebak Parmin dengan mengadakan pesta lagi yaitu pesta arisan. Pada pesta itu semua gerak-gerik Parmin diawasi. Termasuk pada akhir pesta arisan Parmin menuangi sisa es krim ke dalam plastic dan membungkusnya kemudian menaruh

di dalam tasnya. Kemudian Parmin menyelip pulang dengan sepedanya. Himan langsung mengejanya. Himan adalah salah satu anak Mami yang ditugasi untuk mengawasi gerak-gerik Parmin. Setelah sampai di rumahnya Himan terkejut menyaksikan kejadian itu yaitu Parmin membagikan sisa es krim yang sudah mencair itu kepada ketiga anaknya dan istrinya. Kemudian Himan bergegas pelang tanpa sepeatah kata pun keluar dari mulutnya. Bahkan kalau untuk bercerita di rumah.

Pembelajaran sastra dengan mengangkat cerpen “Parmin” dapat dijadikan alternative bagi pembelajaran sastra di SMA disamping mengangkat karya sastra novel sebagai materi pembelajaran sastra. Dengan materi sastra pilihan, dorongan kejiwaan siswa dapat dibantu untuk menjadi halus dan peka dalam menangkap pesan yang terkandung dalam materi sastra pilihan. Materi sastra pilihan juga dapat membantu pendidikan budi pekerti siswa serta dapat membawa siswa pada kepedulian terhadap dirinya sendiri, dan sesama lingkungannya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil analisis struktural terhadap cerpen “Parmin” sebagai berikut: pertama, yang terdapat dalam cerpen “Parmin” adalah tokoh Parmin, Mami, Papi, Tante tatik, Himan, Oche, Uchis, Tomas, Parjilah pembantuan perempuan Mami istri Parmin, dan tiga anak Parmin. Kedua, berdasarkan analisis penokohnya, dapat disimpulkan bahwa seumum penokohan dalam cerpen Parmin menggunakan metode tidak langsung. Adapun penokohnya sebagai berikut. Tokoh Parmin dilukiskan sebagai tokoh protagonis sekaligus sebagai tokoh utama yang diceritakan pengalamannya bersama dengan tokoh yang lain. Ia dilukiskan sebagai orang yang memiliki sifat ramah, jujur, murah senyum, ulet, sopan dan rajin dalam mengerjakan tugas-tugasnya sebagai tukang kebun.

Tokoh istri Parmin dilukiskan sebagai istri dari tokoh Parmin ia memiliki sifat patuh pada suami, setia, beriman dan sopan. Tokoh anak “Parmin” dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki sifat penurut pada orang tua, beriman dan lucu. Tokoh Mami dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak mudah mencurigai, mudah terhasut orang lain. Ia juga berperan sebagai tokoh yang antagonis yang memiliki sifat mudah curiga dan selalu memiliki pikiran-pikiran buruk pada orang lain. Tokoh Tante Tatik dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki sifat penghasut dan mudah mencurigai orang lain. Tokoh Himan dilukiskan sebagai anak Mami yang memiliki sifat penurut pada Mami dan juga mudah curiga pada orang lain. Tokoh Oche, Uchis dan Tomas dilukiskan sebagai anak-anak Mami yang

memiliki sifat mudah terpengaruh oleh hasutan orang lain, yang juga mudah curiga pada orang lain. Tokoh Parjilah adalah tokoh yang memiliki sifat penurut dan rajin dalam setiap mengerjakan tugas ”nya sebagai pembantu perempuan.

Ketiga, alur yang dominan dalam cerpen Parmin tidak berurutan. Cerita dimulai dari tengah pengarang menceritakan peristiwa yang lampau dan di akhiri dengan selesaian. Keempat, latar yang di gunakan dalam cerpen “Parmin” terbagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar social latar tempat meliputi rumah Mami di jalan raya dan di rumah Parmin. Latar waktu meliputi pagi hari dan sore hari. Latar sosial dalam cerpen ini menunjukkan bahwa tokoh-tokohnya berasal dari kelas social masyarakat atas (keluarga Mami) dan masyarakat bawah yaitu keluarga Parmin, kelima tema dalam cerpen Parmin ini adalah mencurigai. Kecurigaan Mami yang berasal dari keluarga kaya raya terhadap tukang kebunnya yang miskin, bahwa Parmin telah mencari. Namun kecurigaan tersebut tidak terbukti.

Pembelajaran sastra dengan mengangkat cerpen Parmin dapat dijadikan alternatif bagi pembelajaran sastra di SMA. Disamping mengangkat karya sastra novel sebagai materi pembelajaran sastra. Dengan materi sastra pilihan, dorongan kejiwaan siswa dapat dibantu untuk menjadi halus dan peka dalam menangkap pesan yang terkandung dalam materi sastra pilihan. Materi sastra pilihan juga dapat membantu pendidikan budi pekerti siswa serta dapat membantu siswa pada kepedulian terhadap dirinya sendiri dan lingkungan.

6.2 Implikasi

Penelitian terhadap cerpen Parmin karya Jujur Prananto ini menunjukkan bahwa dalam cerpen ini terhadap nilai-nilai pendidikan dan kritik social. Melalui tokoh dapat di ketahui gambaran tentang sikap mudah curiga dan mudah terhasut orang lain. Pembaca dan siswa di ajak untuk tidak mudah mencurigai sesame secara berlebihan karena perbuatan tersebut perbuatan tercela.

Hasil penelitian ini dapat di terapkan dalam bidang sastra dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khazanah kajian sastra cerpen. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya untuk siswa kelas X semester I. langkah konkret pembelajaran cerpen Parmin sebagai materi pembelajaran sastra di sajikan dalam tiga tahap pembelajaran. Tahap pertama meliputi pendahuluan-pendahuluan dan penentuan sikap praktis, tahap kedua meliputi orientasi (introduksi) latihan, umpan balik, dan tindak lanjutan serta refleksi dan aksi. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi yang berupa pertanyaan atau penugasan. Di samping itu, untuk persiapan proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 dengan mengangkat cerpen Parmin sebagai materi pembelajaran, guru dapat menyusun silabus, satuan pelajaran, dan kunci jawabannya.

6.3 saran

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat di berikan adalah: hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pemahaman ilmu sastra. Dengan hail penelitian ini pula di diharapkan dapat memberikan alternative bagi bahan pembelajaran sastra da SMA , sehingga akhirnya dapat membantu dalam

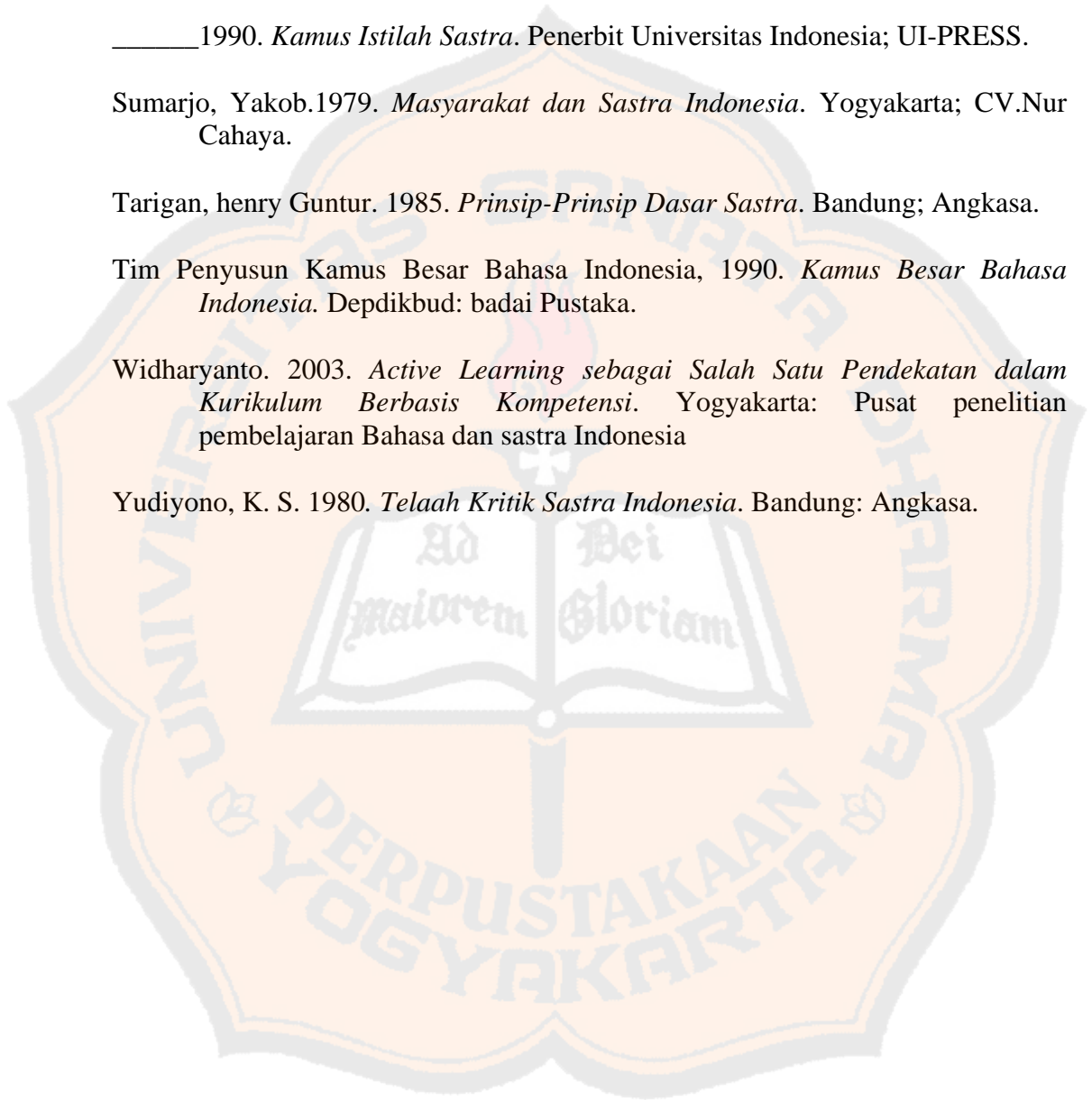
menemukan nilai-nilai dan hikmah dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini baru meliputi unsure intrinsic karya sastra yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Cerpen Parmin merupakan cerpen yang baik, karena mengandung nilai-nilai pendidikan dan kritik social yang dapat di petik bagi pendidikan siswa, sehingga peneliti mengharapkan dan menyarankan kepada pembaca karya sastra, terutama dari kalangan guru bahasa dan sastra Indonesia, untuk menggunakan cerpen ini sebagai bahan pelajaran moral bagi anak didiknya.



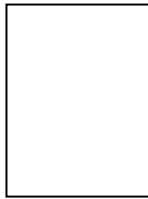
DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Sari Dewi, Elisabet. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, Dan Tema Cerpen Wanita Yang Menolak Lelaki Karya Sartono Kusumaningrat serta Implementasinya Dalam Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi. Yogyakarta. FKIP. PBSID; Universitas sanata Dharma.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. pusat Kurikulum dan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung. Bumi Aksara.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Darma*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma
- Iswati, veronica.dkk. 1993. *Kamus Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung. Angkasa
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra Disadur Oleh B. Rahmanto*. Yogyakarta: Kanisius
- Namawi Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- _____. Hadari, H. Martini. H. 1994. *Penelitian terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nasir, Muh. 1980. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Yudhistira.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Pradopo, Rachmat. Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- _____. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Reginansi, Darulinda, Siti. 2001. *Analisis Struktural Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam dan Implementasinya Aspek Penokohnya Sebagai Bahan Pengajaran Sastra Di SMA*. Skripsi. Yogyakarta FKIP. PBSID. USD.
- Rusyana, Yus, Dr. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung; CV Gunung Larang.
- Sardjono, Maria. A. 1990. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Sayuti, Suminto. A. 1998. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.
- _____ 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____ 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Penerbit Universitas Indonesia; UI-PRESS.
- Sumarjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta; CV.Nur Cahaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung; Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud: badai Pustaka.
- Widharyanto. 2003. *Active Learning sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat penelitian pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia
- Yudiyono, K. S. 1980. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.



BIODATA



Lusia Winarti dilahirkan sebagai anak tunggal dari pasangan Bapak Alip Pawiro Martono dan Ibu Sariyah. Lusia Winarti dilahirkan di Kulon Progo tanggal 04 April 1980, Ia mengawali Pendidikan Formal di SD N Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta. Setelah tamat SD ia melanjutkan Studi di SMPK Promasan Banjaroyo, Kalibawang, kemudian melanjutkan di SMU Kristen Bentara Wacana Muntilan Magelang tahun 1999. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Ia membuat Skripsi yang berjudul Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerpen Parmin Karya Jujur Prananto Serta Implementasinya sebagai bahan Pembelajaran Sastra di SMU.